Nadwa

Nahwu dari Whatsapp

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Shofwatun Nadwa

Syarah ad-Durroh al-Yatimah

[EDISI REVISI]

Pemateri: Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

(Mahasiswa S3 Nahwu, King Saud University)

Transkrip, Layout dan Design Cover : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB: http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

بسم الله الرحمن الرحيم،

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على الرسول الكريم، نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

Pertama dan yang paling utama, mari kita panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'alaa yang telah mengumpulkan kita di tempat yang mulia ini mengkaji ilmu bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab. Semoga apa yang kita lakukan atau apa yang kita usahakan pada pagi hari ini dan Insyaa Allah seterusnya menjadi amal ibadah kita.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Atas jasa beliaulah kita bisa merasakan apa itu nikmatnya sunnah. Juga kepada keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Pembahasan kita pada daurah kali ini adalah mengenai pembahasan salah satu kitab Nahwu dasar. Berbicara mengenai Nahwu, tentang apa itu keutamaannya dan pentingnya kita mempelajari Nahwu tentu tidak akan cukup waktu kita untuk membahasnya karena begitu banyaknya. Perlu mungkin satu daurah tersendiri mengenai itu. Namun, cukup bagi kita perkataan penulis kitab ini yang terdapat di bait ketiga dan keempat. Beliau mengatakan:

يَا طَالِبًا فَتْحَ رِتَاجِ الْعِلْمِ ❖ وَقَاصِدًا سَهْلَ طَرِيْقِ الْفَهْمِ

اِجنَحْ إِلَى النَّحْوِ تَجِدْهُ عِلْمَا ❖ تَجْلُوْ بِهِ الْعِلْمَا الْعَوِيْصَ الْمُبْهَمَا

"Wahai dia yang menghendaki/ menginginkan terbukanya pintu ilmu (ilmu di sini maknanya adalah al-Qur'an dan sunnah), dan yang menghendaki jalan termudah untuk memahaminya. Condongkanlah hatimu kepada Nahwu maka kelak engkau akan mendapatkan ilmu-ilmu yang lain. Dengannya engkau akan bisa menjelaskan ilmu-ilmu yang sulit (العَوِيْص) dan samar (المُبْهَمَا)".

Maka dari sini cukup sudah kita mengetahui keutamaan untuk mempelajari Nahwu karena inilah satu-satunya kunci, tidak ada kunci yang lainnya dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah melainkan dengan kunci ini.

Di antara kitab Nahwu yang direkomendasikan oleh para ulama adalah kitab yang ada di hadapan kita ini yakni kitab ad-Durratul Yatiimah fii 'Ilmin Nahwi. Konon katanya, kitab ini sering disebut-sebut sebagai Jurumiyyah-nya Madzhab Bashrah. Kita mengetahui Jurumiyyah yang penulisnya adalah Syaikh Ibnu Ajurrum, beliau lebih condong kepada madzhab Kufah. Sudah sejak lama madzhab Bashrah belum ada kitab dasarnya. Barulah ada kitab dasarnya sejak adanya kitab ad-Durratul Yatiimah fii 'Ilmin Nahwi ini.

Kita akan bisa melihat perbedaannya antara kitab ad-Durratul Yatiimah ini dengan kitab Jurumiyyah. Bagi yang pernah belajar Muyassar, maka Muyassar ini adalah anaknya Jurumiyyah, mungkin di bab-bab seperti di bagian Nawashib, Jawazim, akan terjadi perang batin karena terdapat perbedaan yang disebabkan perbedaan madzhab. Meskipun demikian tidak masalah, karena perbedaan dalam hal Nahwu ini ringan.

Kita perlu mengetahui sedikit biografi dari penulis ad-Durratul Yatiimah ini. Penulisnya adalah Syaikh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan al-Hadhromi -rahimahullah. Beliau berasal dari Hadramaut, Yaman. Beliau termasuk ulama mutaakhirin yaitu wafat pada tahun 1354 H /1935 M. Ketika wafat beliau berusia 95 tahun. Beliau

termasuk ulama yang memiliki ketertarikan kepada ilmu-ilmu syar'i, ilmu tajwid selain ilmu Nahwu. Banyak sekali karya-karya beliau, di antaranya: 'Aqdud Duror fii Ilmit Tajwid, ad-Duror al-Bahimah fii Ilmit Tauhid, Dalilul Khoid fii Ilmil Faroidh, dan dalam ilmu Nahwu ada ad-Durratul Yatiimah.

Sepeninggal ayah beliau yaitu Sa'ad bin Nabhan, Syaikh Sa'id menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya karena Syaikh memiliki beberapa adik. Oleh karena masalah perekonomian sehingga mengharuskan beliau sekeluarga untuk hijrah ke Surabaya. Di sana beliau beserta kedua adiknya, yaitu Ahmad dan Salim, mendirikan sebuah toko kitab yang mana toko tersebut disebut-sebut sebagai toko kitab pertama di Indonesia, yaitu pada tahun 1908 M yang diberi nama Maktabah Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan wa ikhwanihi. Toko tersebut sekarang berkembang menjadi percetakan dan penerbitan kitab-kitab berbasa Jawa dan Madura, menjadi muqorror di pondok-pondok pesantren tradisional. Syaikh di akhir usianya kembali ke kampung halaman yaitu Hadramaut, sedangkan usahanya dikembangkan oleh adiknya yaitu Salim bin Nabhan. Sekarang namanya diganti menjadi Penerbit Salim Nabhan yang dikelola oleh keturunannya.

Kitab ini diberi nama ad-Durroh al-Yatimah fii Ilmin Nahwi. Ad-Durroh artinya mutiara, dan al-Yatimah artinya satu-satunya atau tidak ada duanya. Ketika ada kerang yang di dalamnya hanya ada satu mutiara maka disebut ad-durroh al-yatimah. Diberi nama tersebut karena padanya terkumpul beberapa kelebihan berikut:

[1] Bentuknya nazhom. Tidak dapat dipungkiri bahwa kitab yang berbentuk nazhom itu lebih mudah dihapalkan daripada yang berbentuk natsr atau narasi. Apa bedanya nadzom dengan syi'ir? Keduanya sama-sama dibangun di atas irama dan akhiran (arudh waqowafi). Hanya saja bedanya:

- Nazhom itu isinya ilmu pengetahuan seperti nadzom nahwu, shorof, fiqih, ushul, dan sebagainya. Sehingga tidak akan berdampak pada perasaan si pendengar. Tujuan dari nadzom ada menyusun, berasal dari نَظَّمَ – يُنَظِّمُ. Menyusun ilmu pengetahuan dalam bentuk syair.

- Sedangkan syi'ir adalah luapan perasaan, sehingga orang yang mendengarnya bisa menangis, marah, semangat, dan sebagainya.

[2] Isinya ringkas. Sudah menjadi rahasia umum bahwa hampir semua pemula lebih menyukai kitab yang ringkas ketimbang kitab yang tebal karena lebih pasti kapan selesainya dibandingkan dengan kitab tebal yang tidak pasti kapan selesainya. Untuk pemula jika melihat kitab yang tebal niscaya sudah malas terlebih dahulu. Kitab ini tersusun dari 101 bait, dan ini termasuk ringkas. Dari semua nazhom Nahwu, kitab ini yang paling ringkas.

[3] Menggunakan mufradat yang mudah dipahami, bahkan sebagian besar baitnya tidak butuh penjelasan.

[4] Memberikan contoh-contoh kalimat yang mengandung hikmah. Sehingga kita bisa sekaligus belajar diniyyah.

بسم الله الرحمن الرحيم

Ulama membolehkan mengawali nazhom ilmiyyah dengan basmallah. Adapun nazhom selain itu tidak diperbolehkan. Misalnya syair yang berisi cinta dan sebagainya, maka tidak boleh dimulai dengan basmallah.

مقدمة

Pembukaan

حَمْدًا لِمَنْ شَرَّفَنَا بِالْمُصْطَفَى **[١]** وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَسْعَفَا

ثُمَّ عَلَى أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ **[٢]** وَآلِهِ أَزْكَى صَلَاةِ اللهِ

يَا طَالِبًا فَتْحَ رِتَاجِ الْعِلْمِ **[٣]** وَقَاصِدًا سَهْلَ طَرِيْقِ الْفَهْمِ

اِجْنَحْ إِلَى النَّحْوِ تَجِدْهُ عِلْمَا **[٤]** تَجْلُوْ بِهِ الْعِلْمَا الْعَوِيْصَ الْمُبْهَمَا

وَهَاكَ فِيْهِ دُرَّةً يَتِيمَةً **[٥]** أَرْجُوْ لَهَا حُسْنَ الْقَبُولِ قِيْمَهْ

Matan ad-Durrotul Yatimah ini ada beberapa versi sehingga mungkin terdapat perbedaan harakat sedikit dan itu tidak masalah.

حَمْدًا لِمَنْ شَرَّفَنَا بِالْمُصْطَفَى **[١]** وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَسْعَفَا

Aku memuji kepada siapa yang telah memuliakan kami dengan meneladani al-Mushtofa (Rasulullahu shallallahu 'alaihi wassalam) dan dengan bahasa Arab, Dia (Allah Ta'alaa) menolong kami (dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah)

Kata حَمْدًا merupakan maf'ul muthlaq yang berfungsi sebagai naibul fi'li. Jika di kitab Muyassar disebutkan bahwa fungsi maf'ul muthlaq ada tiga:

1. Untuk taukid.
2. Untuk menjelaskan jenis.
3. Untuk menjelaskan bilangannya.

Namun ada fungsi keempat yaitu dia sebagai naibul fi'li, pengganti dari fi'il ketika fi'ilnya tidak ada.

Pada bait pertama itu, fi'ilnya tidak ada (fi'il yang mahdzuf) taqdirnya أَحْمَدُ (aku memuji) sehingga حَمْدًا itu untuk menggantikan أَحْمَدُ.

لِمَنْ شَرَّفَنَا = kepada siapa yang telah memuliakan kami. Sehingga حَمْدًا لِمَنْ شَرَّفَنَا maksudnya "Aku memuji kepada siapa yang telah memuliakan kami". Maknanya adalah Allah Subhanahu waTa'alaa.

Kemudian بِالْمُصْطَفَى، الْمُصْطَفَى maknanya الْمُخْتَارُ (yang terpilih) yakni Rasulullahu shallallahu alaihi wassallam. Makna بِالْمُصْطَفَى = بِمُتَابَعَةِ الْمُصطَفَى dengan meneladani al-Mushtofa (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam).

Jadi jika dibaca secara lengkap: Aku memuji kepada siapa yang telah memuliakan kami dengan meneladani Rasulullahu shallallahu 'alaihi wasallam.

وَبِاللِّسَانِ العَرَبِيِّ = dan dengan bahasa Arab.

أَسْعَفَا adalah fi'il madhi maknanya سَاعَدَ (menolong).

أَسْعَفَا kalau lengkapnya adalah أَسْعَفَنَا, hanya saja نَا-nya dimahdzufkan yakni menolong kami. Jika dibaca lengkap, dan dengan bahasa Arab, Dia yakni Allah Ta'alaa menolong kami (dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah). Sebagaimana Allah Ta'alaa berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ. . . .

"Sungguh, Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasa Arab..." (QS. Ad-Dukhan 44: Ayat 58)

Seandainya tidak dengan bahasa Arab maka akan lebih sulit. Oleh karena itu, diturunkannya al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah bentuk rahmat dan kasih sayang Allah karena dengan bahasa Arab al-Qur'an menjadi mudah untuk kita pahami. Ibnu Abbas radhiyallahu anhu berkata: "Seandainya al-Qur'an ini tidak

mudah untuk dibaca maka tidak mungkin anak kecil, yang dia orang non-Arab, bisa menghafal al-Qur'an padahal tidak paham maknanya sama sekali." Hal ini merupakan bukti bahwa al-Qur'an dimudahkan dengan bahasa Arab. Ini merupakan salah satu rahmat Allah Ta'ala yang patut kita syukuri.

ثُمَّ عَلَى أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ **[٢]** وَآلِهِ أَزْكَى صَلَاةِ اللهِ

Kemudian kepada makhluk Allah yang paling fasih (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) dan keluarganya sebaik-baik shalawat Allah

أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ : makhluk Allah yang paling fasih, yang dimaksud adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena tidak ada manusia yang paling fasih bahasanya kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ini secara muthlaq. Dalil bahwa Rasulullah adalah makhluk paling fasih secara muthlaq adalah firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ . . .

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka…*" (QS. Ibrahim 14: Ayat 4).

Maka tidak mungkin Allah menunjuk seorang manusia yang fungsinya sebagai penjelas, namun manusia ini bukan manusia pilihan atau yang paling fasih. Begitu juga dalam hadits. Hadits ini tidak ada asal usulnya namun populer di kalangan kita:

أنا أفصح مَن نطق بالضاد (aku adalah orang yang paling fasih mengucapkan huruf ض).

Para ulama menyebutkan hadits ini tidak ada asal usulnya namun maknanya shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk paling fasih dalam mengucapkan huruf-huruf bahasa Arab.

Pada bait kedua ini disebutkan: ثُمَّ عَلَى أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ (Kemudian kepada makhluk Allah yang paling fasih), وآلِهِ (dan keluarganya), أَزْكَى صَلَاةِ اللهِ (sebaik-baik shalawat Allah). Jika kita ingin susun sebagai narasi biasa, maka susunan asalnya adalah ثُمَّ أَزْكَى صَلَاةِ اللهِ عَلَى أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ وآلِهِ (kemudian sebaik-sebaik shalawat Allah kepada Rasulullah dan keluarganya). Pada susunan asalnya: أَزْكَى صَلَاةِ اللهِ adalah mubtada' muakhar kemudian عَلَى أَفْصَحِ خَلْقِ اللهِ وآلِهِ adalah khabarnya.

يَا طَالِبًا فَتْحَ رِتَاجِ الْعِلْمِ **[٣]** وَقَاصِدًا سَهْلَ طَرِيْقِ الْفَهْمِ

Wahai dia yang menghendaki/menginginkan terbukanya pintu ilmu (al-Qur'an dan as-Sunnah), dan yang menghendaki jalan termudah untuk memahaminya

طَالِبًا فَتْحَ = yang hendak membuka.

رِتَاجِ = pintu yang tertutup.

الْعِلْمِ menggunakan isim ma'rifah maka di sini makanya sudah diketahui yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

وَقَاصِدًا سَهْلَ طَرِيْقِ الْفَهْمِ = dan yang menginginkan metode yang mudah dalam memahami (al-Qur'an dan as-Sunnah).

Ini baru munada/panggilan saja yaitu طَالِبًا dan قَاصِدًا, isi pesan yang ingin disampaikan ada pada bait berikutnya.

اِجْنَحْ إِلَى النَّحْوِ تَجِدْهُ عِلْمَا **[٤]** تَجْلُوْ بِهِ الْعِلْمَا الْعَوِيْصَ الْمُبْهَمَا

Cintailah Nahwu/ condongkanlah hatimu kepada Nahwu maka engkau akan mendapati dengan Nahwu tersebut ilmu. Dengan Nahwu akan bisa menjelaskan ilmu-ilmu yang sulit dan yang samar

اِجنَحْ = condongkan hatimu. Beliau tidak mengatakan اُدْرُسْ atau تَعَلَّمْ (pelajarilah!), ini mengisyaratkan bahwa mempelajari Nahwu itu harus menghadirkan hati tidak bisa dalam keadaan terpaksa. Maka di bait ini, اِجنَحْ إِلَى النَّحْوِ (cintailah Nahwu), تَجِدْهُ عِلْمَا (maka engkau akan mendapati dengan Nahwu tersebut ilmu). عِلْمَا menggunakan nakirah. Jika kita mempelajari Nahwu dengan

tujuan mempelajari/memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak hanya kedua hal tersebut yang kita dapatkan, melainkan kita pun akan mendapatkan ilmu-ilmu yang lainnya seperti tauhid, aqidah, fiqh, dan yang lainnya.

تَجْلُوْ = kamu akan bisa menjelaskan, dengan Nahwu akan bisa menjelaskan الْعِلْمَا الْعَوِيْصَ. Makna الْعَوِيْصَ adalah yang sulit (ilmu-ilmu yang sulit), sedangkan الْمُبْهَمَا adalah yang samar. Dengan Nahwu kita akan bisa menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dan juga kalimat-kalimat yang samar.

وَهَاكَ فِيْهِ دُرَّةً يَتِيْمَهْ **[٥]** أَرْجُوْ لَهَا حُسْنَ الْقَبُولِ قِيْمَهْ

Ambillah dalam ilmu Nahwu ad-durratul yatimah. Aku berharap dia (kitab ad-durratul yatimah) diterima dengan baik dan berpahala

هَاكَ = خُذْ = isim fi'il (ambillah). فِيْهِ , هِ-nya kembali kepada Nahwu. Sehingga arti kalimat utuhnya: Ambillah dalam ilmu Nahwu kitab ad-Durratul Yatimah.

أَرْجُوْ لَهَا حُسْنَ الْقَبُولِ قِيْمَهْ aku harap dia (kitab ad-Durratul Yatimah diterima dengan baik. Diterima oleh pembaca dan yang paling utama diterima oleh Allah sebagai amal shaleh yang tidak terputus hingga hari kiamat.

قِيْمَهْ artinya ثَوَابًا yaitu berpahala.

بَابُ حَدِّ الكَلَامِ وَالكَلِمَةِ وَأَقْسَامِهِمَا

Bab Pengertian Kalam, Kalimah dan Pembagian Keduanya.

حَدُّ الكَلَامِ: لَفْظُنَا الْمُفِيْدُ	[٦]	نَحْوُ {أَتَى زَيْدٌ} وَ{ذَا يَزِيْدُ}
وحَدُّ كِلْمَةٍ: فَقَوْلٌ مُفْرَدُ	[٧]	وَهْيَ اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ وَحَرْفٌ يُقْصَدُ
فَاسْمٌ: بِـ(تَنْوِيْنٍ) و(جَرٍّ) وَ(نِدَا)	[٨]	و(أَلْ) بِلَا قَيْدٍ وَ(إِسْنَادٍ) بَدَا
وَاعْرِفْ لِمَا ضَارِعَ مِنْ فِعْلٍ: بِـ(لَمْ)	[٩]	و(التَّاءُ) مِنْ {قَامَتْ} لِمَاضِيْهِ عَلَمْ
و(اليَاءُ) مِن {خَافِيْ بِهَا} الأَمْرُ انْجَلَى	[١٠]	والْحَرفُ عَنْ كُلِّ العَلَامَاتِ خَلَا

حَدُّ الكَلَامِ: لَفْظُنَا الْمُفِيْدُ **[٦]** نَحْوُ {أَتَى زَيْدٌ} وَ{ذَا يَزِيْدُ}

Pengertian kalam menurut ahli Nahwu adalah lafadz dan memberikan faidah.

Contoh : أَتَى زَيْدٌ *(Zaid telah datang) dan* ذَا يَزِيْدُ *(Ini adalah Yazid)*

حَدُّ الكَلامِ di sini الكَلَامُ menggunakan ال maka maksudnya adalah الكَلامِ عِنْدَ النَّحْوِيِّيْنَ (kalam menurut para ulama Nahwu). Adapun menurut ulama ahlul lughoh (lughowiyyin) berbeda pengertiannya.

Menurut ahli Nahwu, pengertian kalam: لَفْظُنَا الْمُفِيْدُ , adapun نَا pada لَفْظُنَا yang dimaksud adalah ahli Nahwu. Yang pertama syaratnya lafadz (diucapkan, tidak

ditulis, tidak dengan isyarat, atau yang lainnya), yang kedua syaratnya مُفِيْدُ (berfaedah, ada makna, ada informasi).

Menurut lughowiyyin, kalam tidak harus lafadz dan tidak harus berfaedah. Kalam menurut ahli bahasa boleh menggunakan tulisan, boleh dengan isyarat tangan, boleh dengan gerak tubuh atau yang lainnya, yang penting adalah pesannya tersampaikan. Kalam menurut ahlul lughoh pun tidak harus mengandung faedah, misalnya suara, maka menurut ahlul lughoh, ucapan seperti زَيْدٌ sudah merupakan kalam.

Syaikh memberi dua contoh kalam: أَتَى زَيْدٌ (Zaid telah datang) dan ذَا يَزِيْدُ (Ini adalah Yazid). Contoh pertama mewakili jumlah fi'liyyah dan contoh kedua mewakili jumlah ismiyyah. Faidah berikutnya adalah bahwa kalam minimal terdiri dari dua kata :

- Bisa terdiri dari isim dan isim, contohnya: ذَا يَزِيْدُ
- Bisa juga terdiri dari fi'il dan isim, contohnya: أَتَى زَيْدٌ

Keduanya adalah syarat minimal membuat kalam dalam bahasa Arab. Adapun beberapa kondisi yang tidak mungkin menjadi kalam:

- Hanya terdiri dari fi'il dan fi'il
- Hanya terdiri dari isim dan huruf
- Hanya terdiri dari fi'il dan huruf

- Hanya terdiri dari huruf dan huruf

وحَدُّ كِلْمَةٍ: فَقَوْلٌ مُفْرَدُ **[٧]** وَهْيَ اسْمٌ أَوْ فِعْلٌ وَحَرْفٌ يُقْصَدُ

Dan pengertian kilmah (kata) adalah qaul/ucapan mufrad.
Dan yang masuk ke dalam kalimah adalah isim, fi'il dan huruf yang memiliki makna.

كِلْمَةٌ ini adalah nama lain dari كَلِمَةٌ, karena كَلِمَةٌ (kata) dalam bahasa Arab bisa menggunakan tiga dialek, bisa كَلِمَةٌ, كِلْمَةٌ, atau كَلْمَةٌ.

قَوْلٌ adalah setiap ucapan yang bermakna, baik dia berfaedah atau tidak, baik mufrad (tunggal) maupun murakkab (berupa jumlah, syibhu jumlah, idhafah).

Sedangkan كَلِمَةٌ menurut Syaikh adalah qaul mufrad saja. Hal ini berarti كَلِمَةٌ (kata) lebih sempit dari qaul. Adapun menurut ahli lughoh semuanya kalam, tidak ada pembagian kalimah atau qaul.

Kalimah tidak bisa dimasukkan ke dalam kalam, dia sendiri, meskipun kalam ini terdiri dari beberapa kalimah. Ada juga beberapa kalimah, tapi dia tidak masuk sebagai kalam, misal إِنْ يَذْهَبْ زَيْدٌ (Jika Zaid pergi). Pada contoh tersebut terdiri dari tiga kalimah, tapi dia tidak termasuk kalam sebab dia ghairu mufidah karena belum selesai kalimatnya. Orang yang mendengarnya masih menunggu

kelanjutannya. Sehingga tidak selalu yang terdiri dari kalimah itu menjadi kalam, oleh karena itu kalimah terpisah dari kalam.

Contoh lain: اِذْهَبْ, dia termasuk kalam karena maknanya jelas. Pergilah, orang yang mendengar ini dapat memahami maknanya dan dapat mengerjakannya. اِذْهَبْ ini terdiri dari dua kalimah yaitu fi'il dan dhamirnya mustatir taqdirnya anta. Contoh lainnya: قُمْ (Berdirilah!). Contoh ini pun termasuk kalam, meskipun terdiri dari dua huruf. Contoh lain: قِ (Lindungilah!). Ini pun termasuk kalam, berasal dari وَقَى – يَقِيْ.

Qaul mencakup semua. Misalnya زَيْدٌ bisa kita katakan dia kalimah, bisa pula dikatakan sebagai qaul. Kalam juga masuk ke dalam qaul.

Pada setengah bait yang kedua disebutkan bahwa kalimah terdiri dari tiga jenis yaitu isim, fi'il dan huruf. وحَرْفٌ يُقْصَدُ adalah huruf yang memiliki makna, bukan harfun hijaiyyah (harfun mabani). Untuk isim fi'il maka dia masuknya ke isim, bukan jenis keempat.

فَاسْمٌ: بِـ(تَنْوِيْنٍ) و(جَرٍّ) وَ(نِدَا) **[٨]** و(أَلْ) بِلَا قَيْدٍ وَ(إِسْنَادٍ) بَدَا

Isim itu bercirikan tanwin, menerima tanda jar, menerima huruf nida, menerima أَلْ tanpa batas (muthlaq) dan isnad, dan inilah tanda yang paling jelas/efektif.

Tanda isim ini ada banyak. Para ulama ada yang mengumpulkan hingga sekitar 30-an. Meskipun demikian ciri yang paling sering muncul adalah:

1. Tanwin

Ini adalah tanda yang paling mudah bagi pemula untuk membedakan isim dengan yang lainnya. Tanwin ini banyak jenisnya, ada sekitar sepuluh jenis tanwin. Dari sekian banyak jenis ini, ada empat yang utama yaitu tanwin tamkin, tanwin tankir, tanwin 'iwadh, dan tanwin muqabalah. Dari keempat tanwin ini, jenis tanwin yang paling banyak dan yang harus kita ketahui adalah tanwin tamkin, yaitu tanwin yang memiliki fungsi:

1. Membedakan isim dengan fi'il dan huruf. Misalnya: زَيْدٌ

2. Membedakan isim yang munsharif dengan isim yang ghairu munsharif.

Dan yang dimaksud penulis dengan فَاسْمٌ: بِـ(تَنْوِيْنٍ) adalah tanwin tamkin.

2. (وَجَرٍّ) , جَرٍّ di sini maksudnya bukan حُرُوْفُ الجَرِّ (huruf jar) tapi عَلَامَةُ الجَرِّ (tanda jar). Hal ini disebabkan huruf jar bisa masuk kepada selain isim seperti huruf dan fi'il, namun tanda jar hanya masuk kepada isim.

Huruf jar bisa masuk kepada huruf lagi, contohnya: جَاءَ زَيْدٌ بِأَنْ يَرْكَبَ (Zaid datang dengan berkendaraan). Pada contoh tersebut, huruf jar البَاءُ masuk kepada huruf أَنْ mashdariyah.

3. نِدَا, maksudnya dia bisa dimasuki harfun nida. Misalnya يَا زَيْدُ tidak ada tanwin dan jar padanya, tapi kita mengetahui dia isim karena dia munada (dipanggil). Setiap yang dipanggil itu pasti isim.

4. و(أَلْ) بِلَا قَيْدٍ yakni dia bisa dimasuki أَلْ . Yang dimaksud dengan بِلَا قَيْدٍ adalah muthlaq (tanpa batas). Maknanya, semua jenis أَلْ adalah tanda isim. Jenis أَلْ itu ada banyak:

   - أَلْ lita'rif, (untuk mema'rifahkan isim nakirah - أَلْ mu'arrifah) misalnya رَجُلٌ menjadi الرَّجُلُ.

- أَلْ zaidah, misalnya: العَبَّاسُ atau الحَسَنُ. Abbas adalah isim 'alam, sudah ma'rifah. Maka tambahan أَلْ, fungsinya bukan untuk mema'rifahkan namun hanya sebagai tambahan.
- أَلْ maushulah yang maknanya adalah الَّذِيْ. Contohnya: قَامَ الجَالِسُ , أَلْ di sini fungsinya maushul, maknanya الَّذِيْ. Kita dapat mengetahui jika maknanya maushul karena dia bersambung dengan isim fa'il. Isim fa'il itu memerlukan fa'il, beramal seperti fi'il. Fa'ilnya adalah dhamir mustatir taqdirnya هُوَ, هُوَ -nya kembali ke أَلْ maushulah. أَلْ-nya bukan li ta'rif karena jika أَلْ li ta'rif, yang diajak bicara pasti sudah tahu kembali ke mana أَلْ-nya, sedangkan kalimatnya baru saja dimulai. Sebelumnya belum ada pembicaraan apa-apa. Tidak mungkin kata الجَالِسُ di awal kalimat. Oleh karena itu أَلْ di sana maknanya adalah الَّذِيْ جَلَسَ قَامَ.

Ketiga jenis أَلْ di atas adalah tanda isim.

Penyebutan أَلْ ini lebih utama dibandingkan menyebutkan alif lam karena huruf yang bermakna jika dia terdiri dari satu huruf, kita sebutkan nama hurufnya, misalnya: الكَافُ , البَاءُ dan sebagainya. Tidak pernah kita sebutkan huruf jar: Ka, Ba. Akan tetapi jika terdiri dari dua huruf atau lebih, tidak kita sebutkan namanya, misalnya: هَلْ, kita tidak menyebutnya الهَاءُ وَالبَاءُ. Begitupun dengan فِيْ, kita tidak menyebutnya الفَاءُ وَاليَاءُ. Maka begitupun dengan أَلْ, lebih utama kita sebutkan أَلْ dibandingkan الأَلِفُ واللَّامُ.

5. إِسْنَادٍ adalah penyandaran. Maknanya isnad adalah predikat/khabar dalam kalimat bisa bersandar kepada suatu kata, hal tersebut menandakan bahwa kata tersebut adalah isim. Predikat bisa berupa isim atau fi'il.

- Fungsi isim di dalam kalimat ada dua: bisa menjadi musnad ilaih (subjek) atau bisa sebagai musnad (predikat/khabar).
- Fungsi fi'il di dalam kalimat hanya ada satu yaitu sebagai musnad (predikat/khabar)
- Huruf tidak memiliki fungsi apapun di dalam kalimat. Huruf tidak bisa menjadi musnad ilaih ataupun menjadi musnad.

Jika dalam suatu kalimat yang kita tahu maknanya, cari subjeknya, maka dia pasti isim. Contohnya pada kalimat كَتَبْتَ (Kamu menulis). Pada kalimat tersebut kita tahu كَتَبَ adalah fi'il dan fi'il dalam kalimat pasti fungsinya sebagai predikat. Maka tanpa berfikir panjang langsung kita katakan تَ di sana adalah isim bukan huruf, karena dia di kalimat tersebut menjadi musnad ilaih.

Syaikh (penulis kitab ini) mengatakan وَ(إِسْنَادٍ) بَدَا. بَدَا (nampak). Inilah ciri yang paling jelas bagi ulama Nahwu. Syaikh Utsaimin pun mengatakan: "Isnad adalah tanda isim yang paling efektif."

وَاعْرِفْ لِمَا ضَارَعَ مِنْ فِعْلٍ: بِـ(لَمْ) **[٩]** و(التَّاءُ) مِنْ (قَامَتْ) لِمَاضِيْهِ عَلَمْ

Kenalilah fi'il mudhari' dengan (لَمْ). Dan huruf ta (ta'nits sakinah disukun) pada kata (قَامَتْ) merupakan tanda fi'il madhi.

ضَارِعَ artinya شَابَهَ (yang mirip/sama/serupa) مِنْ فِعْلٍ maksudnya adalah fi'il mudhari'. Jika bisa dimasuki لَمْ, maka dia adalah fi'il mudhari', tidak mungkin dia fi'il madhi atau fi'il 'amr. Contoh: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ.

Kata لِمَا ضَارِعَ sendiri, tanpa kita mengetahui لَمْ sudah menjadi tanda fi'il mudhari'. Fi'il dinamakan berdasarkan fungsinya.

- Fi'il madhi karena dia lizamanil madhi (menunjukkan makna lampau).
- Fi'il 'amr karena fungsinya untuk menunjukkan perintah.
- Kecuali fi'il mudhari'. Arti dari mudhari' adalah musyabih (yang mirip). Fungsinya adalah untuk makna waktu sekarang dan yang akan datang, namun fi'il ini tidak dinamakan sesuai fungsinya. Dia dinamakan dengan fi'il yang mirip karena dia mirip /paling dekat dengan isim. Kemiripannya dapat dilihat dari sisi lafadz, makna, aamil/amalannya dan dari sisi mu'rabnya.

  - Dari segi lafadz, fi'il mudhari' mirip dengan isim fa'il. Contohnya مُسْلِمٌ , fi'ilnya يُسْلِمُ. مُسْلِمَانِ, fi'ilnya يُسْلِمَانِ. مُسْلِمُوْنَ, fi'ilnya يُسْلِمُوْنَ dan sebagainya. Jika lafadznya mirip isim maka dia fi'il mudhari'.

  Sehingga kita telah memiliki dua tanda fi'il mudhari', yang pertama dia mirip dengan isim dan yang kedua dapat didahului oleh لَمْ.

التَّاءُ yang dimaksud adalah ta ta'nits sakinah. Sedangkan عَلَمْ maksudnya adalah عَلَامَةٌ (tanda). Jika ingin disusun dengan kalimat biasa maka:

وَالتَّاءُ مِنْ (قَامَتْ) عَلَمٌ لِمَاضِيْهِ

Mubtada: وَالتَّاءُ مِنْ (قَامَتْ), khabar : عَلَمْ لِمَاضِيْهِ.

Jika ta ta'nits mutaharrikah (ta' berharakat) bukan tanda fi'il madhi karena ta ta'nits mutaharrikah bisa masuk pada fi'il dan isim. Contoh: التَّاءُ berharakat fathah pada تَجْلِسُ, dan ini bukan tanda fi'il madhi, tapi tanda fi'il mudhari'. Adapun pada isim adalah ta marbuthoh contohnya seperti مُسْلِمَةٌ.

و(اليَاءُ) مِن (خَافِيْ بِهَا) الأَمْرُ انْجَلَى **[١٠]** والْحَرفُ عَنْ كُلِّ العَلَامَاتِ خَلَا

Dan huruf (اليَاءُ) dari kata (خَافِيْ), dengannya fi'il 'amr menjadi jelas.

Dan huruf kosong dari seluruh tanda (isim dan fi'il)

Kata خَافِيْ (Takutlah!) adalah fi'il 'amr untuk muannats. Tanda fi'il 'amr ada dua:

1) Memiliki makna perintah.

2) Bisa dimasuki ya' mukhotobah. Hal ini untuk membedakan fi'il 'amr dengan isim 'fi'il amr. Jika isim fi'il 'amr tidak dapat dimasuki ya mukhotobah. Misal: صَهْ, tidak bisa dimasuki ya seperti fi'il 'amr walaupun pada kata tersebut terdapat makna perintah. Syarat pertama terpenuhi, tapi syarat kedua tidak terpenuhi.

Ya' mukhotobah bisa masuk ke fi'il mudhari', tapi dia tidak ada makna 'amr misalnya: تَجْلِسِيْنَ, maka dia bukan fi'il 'amr. Jika fi'il madhi, tidak ada makna 'amr dan juga tidak bisa dimasuki ya' mukhotobah.

Dan di bagian terakhir dari bait kesepuluh, خَلَا = kosong. Jadi ketiadaan tanda juga merupakan tanda. Misalnya, tanda rumahnya Zaid adalah tidak ada pintunya. Maka tidak ada pintunya itu adalah tanda. Tanda huruf adalah tidak ada tandanya. Tanda itu tidak selamanya harus ada/wujud. Tanda (عَلَامَةٌ) ada yang wujudiyah ada yang adamiyah (tidak ada tanda).

بَابُ أقسامِ الإِعرابِ

Bab Bagian-Bagian I'rob

أقسامُهُ: (رَفعٌ) و(نَصبٌ) وهُما **[١١]** فِيْ اسْمٍ وفِعلٍ ثُمَّ جَرٌّ لَزِما

تَخصيصُهُ باسمٍ وجَزمٌ يَنفرِدْ **[١٢]** بِهِ مُضارِعٌ وإِعرابٌ يَرِدْ

مُقَدَّراً فِيْ نَحوِ {عَبدِيْ} وَ{الفَتَى} **[١٣]** وغَيْرِ نَصبٍ كُلُّ مَنقُوصٍ أَتَى

كَ{اسْمَعْ أَخِيْ داعِيَ مُوليك الغِنَى} **[١٤]** واحكُم عَلَى اسمٍ شِبهِ حَرفٍ بِالبِنا

وفِيْ كَ{يَدعو} وَكَ{يرمِي} وَ{يَرَى} **[١٥]** فَالرَّفعُ مَعْ نَصبِ الأَخِيْرِ قُدِّرا

واظْهِرْ لِنَصبِ الأَوَّلَيْنِ واحذِفِ **[١٦]** آخِرَ كُلٍّ جازِماً : كَ{لَتَقْتَفِ}

Ini bab pembagian *i'rab* ada 6 bait.

Yang Pertama: Beliau menyebutkan di sini:

أقسامُهُ: (رَفعٌ) و(نَصبٌ) وهُما **[١١]** فِيْ اسْمٍ وفِعلٍ ثُمَّ جَرٌّ لَزِما

Inilah bab terpenting dari seluruh bab dalam nahwu secara muthlaq. Tidaklah setiap bab nahwu melainkan tujuannya adalah untuk menjelaskan i'rab. Dan tidaklah santri belajar bahasa Arab puluhan tahun melainkan yang dikaji hanya i'rab, dan i'rab itu hanya 4 hal: rafa', nashab, jar, dan jazm, itu saja, tidak ada yang lain. Bahkan ketika tes S3 nahwu, yang ditanyakan hanya tentang hal ini. Maka beruntung sekali antum bisa mempelajari i'rab tanpa perlu sekolah tinggi-tinggi.

Meskipun demikian, i'rab ini memiliki peranan yang sangat penting. Sampai-sampai Abu Aly al-Jayyany rahimahullah mengatakan:

خَصَّ اللهُ هذِهِ الْأُمَّةِ بِثَلاثَةِ أَشْيَاء، لَمْ يُعْطِهَا مَنْ قَبْلَهَا : الإِسْنَادُ، وَالأَنْسَابُ، وَالْإِعْرَابُ

"Allah membedakan umat ini dengan 3 perkara, yang tidak pernah diberikan kepada umat sebelumnya: sanad, nasab, dan i'rab"

I'rab adalah salah satu kekhususan umat islam, tidak dimiliki oleh umat lainnya sehingga i'rab ini sangat penting.

I'rab adalah perubahan akhir kata, nampak atau tidak nampak, karena adanya amil. Dialah ciri khas bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa lain. Jika seseorang merasa kesulitan dalam bahasa Arab maka pasti yang dimaksud adalah i'rab. Jika orang Arab unggul dari kita dalam hal istima' dan kalam, maka dalam hal i'rab kita setara dengan mereka, dalam artian sama-sama harus belajar terlebih dahulu. Karena i'rab tidak bisa mereka peroleh sedari kecil tanpa proses belajar, berbeda dengan mendengar dan bicara bisa mereka kuasai tanpa mereka sadari tanpa proses belajar formal.

Jenis i'rab yang disebutkan oleh Syaikh:

رَفعٌ = tinggi, نَصبٌ = stabil, جَرٌّ = rendah. لِزَما = tetap atau semestinya.

جَرٌّ dikhususkan untuk isim saja (tidak ada pada fi'il), tidak ada fi'il yang majrur hanya isim saja.

جَزْمٌ = menyendiri (khusus) untuk fi'il mudhari', Jazm hanya ada fi'il mudhari' dan tidak ada pada isim.

Inilah 4 jenis i'rab, yaitu: rafa, nashab, jar dan jazm.

3 ada pada isim: rafa, nashab, dan jar.

Dan 3 ada pada fi'il: rafa, nashab, dan jazm.

Mengapa jar dikhususkan untuk isim? Sedangkan jazm ini hanya dikhususkan untuk fi'il?

Perlu diketahui bahwasanya menurut tingkatan kekuatannya, i'rab itu:

❶ rafa'

❷ Jar

❸ Nashab

❹ Jazm

Kita berikan jar karena dia lebih kuat dari pada jazm kepada isim, karena fi'il ini bebannya sudah cukup berat.

Setiap fi'il itu mengandung:

1. Makna
2. Zaman (waktu)
3. Fa'il

Contohnya : ذَهَبَ

ذَهَبَ lafadznya hanya 1, meskipun 1 tapi di dalamnya terkandung 3 hal yaitu:

1. Makna pekerjaan, ذَهَبَ artinya pergi.
2. Waktunya artinya lampau (madhi)
3. Di sana ada fa'il هُوَ

Sehingga kalau kita terjemahkan setiap fi'il itu setidaknya dalam bahasa Indonesia itu menjadi 3 kata.

ذَهَبَ :Dia telah pergi

Di sana ada fa'il, ada waktu (telah), kemudian *pergi* di sana ada makna fi'il.

Tapi kalau isim hanya 1, yaitu makna saja. Dia tidak punya fa'il dan juga tidak punya zaman, misalnya زَيْد maknanya hanya Zaid tidak ada makna waktu, tidak ada makna fa'il.

Sehingga beratnya fi'il ini menanggung 3 beban, maka fi'il diberikan yang ringan yaitu jazm. Jazm ini paling ringan (urutannya di bawah). Sedangkan isim yang bebannya hanya 1 maka diberikan yang berat yaitu jar. Itu sebabnya jar dikhususkan untuk isim, sedangkan jazm dikhususkan untuk fi'il supaya seimbang.

Dilanjutkan ke bait berikutnya:

تَخصيصُهُ باسمٍ وجَزَمْ يَنفرِد [١٢] بِهِ مُضارِعٌ وإعرابٌ يَرِد مُقدَّرًا

Ini dijadikan 1, karena dalam syair memang biasanya seperti itu. Satu bait kadang-kadang separuh kalimat, separuh lagi di bait berikutnya.

وإعرابٌ يَرِد مُقدَّرًا ini satu kalimat. Dan terkadang i'rab juga يَرِدُ (datang) secara مُقَدَّرًا (secara tidak nampak). Asalnya i'rab itu nampak (ظَاهِرًا), namun terkadang i'rab tidak nampak karena adanya penghalang dan penghalangnya ada 3.

قَدَّراً فِيْ نَحوِ {عَبدِيْ} وَ{الفتَى} [١٣] وغَيْرَ نَصبٍ كُلُّ مَنقوصٍ أَتَى

وإعرابٌ يَرِدُ مُقَدَّراً = i'rab juga datang secara tidak nampak. Tidak nampak karena adanya salah satu penghalang dari 3:

1. مناسَبة = penyesuaian. Harakatnya disesuaikan dengan huruf setelahnya. Hal ini terjadi ketika isim di-idhafahkan kepada ya mutakallim, seperti: جاء عبدي – رأيتُ عبدي – ونظرت إلى عبدي

جَاءَ عَبدِيْ

Di sini عَبدِيْ marfu' hanya saja tandanya dhammah muqaddaroh (tidak nampak), atau misalnya:

رَأَيتُ عَبدِيْ

Di sini عَبدِيْ manshub, tanda nashabnya fathah muqaddaroh (tidak terlihat), atau

نَظَرْتُ إِلَى عَبدِيْ

Di sini عَبدِيْ juga tidak terlihat, meskipun kasrah tapi kasrahnya berbeda bukan kasrah yang semula. Ini kasrah karena setelahnya ada ya sukun, sehingga i'rabnya berbeda yaitu lil munaasibah (disesuaikan dengan ya sukun setelahnya) karena tidak mungkin mengatakan جَاءَ عَبْدُيْ atau جَاءَ عَبدَيْ.

Sehingga disesuaikan harakatnya yaitu kasrah, karena ya sukun pasangannya dengan kasrah dan i'rabnya menjadi muqaddar.

Ini jenis isim pertama yang dii'rab muqaddar ketika mudhaf kepada ya mutakallim contohnya عَبدِيْ.

2. تعذر = mustahil. Yakni karena huruf akhirnya tidak mungkin diberi tanda i'rab, yaitu pada isim maqshur yang diakhiri oleh alif. Selamanya alif tidak mungkin berharakat. Contohnya: الفَتَى.

جاء الفَتَى – رأيتُ الفَتَى – ونظرت إلى الفَتَى

Setiap isim maqshur yang diakhiri dengan alif lazimah atau alif maqshurah tidak mungkin diberi harakat, karena alif selamanya tidak bisa diharakati, satu-satunya huruf yang tidak bisa diharakati adalah alif. Alif selamanya tidak mungkin bisa berharakat. Maka alif diberi udzur untuk tidak diharakati dan i'rabnya semuanya menjadi muqaddar, misalnya:

جَاءَ الفَتَى، رَأَيتُ الفَتَى، نَظَرْتُ إِلَى الفَتَى

Semuanya sama, karena i'rabnya dhammah muqaddaroh, fathah muqaddaroh atau kasroh muqaddaroh lit-ta'adzdzur (diberi udzur) karena selamanya alif tidak bisa diberi harakat dan jika diberi harakat maka namanya bukan alif melainkan hamzah.

وغَيْرَ نَصبٍ كُلُّ مَنقوصٍ أَتَى

Kalau ingin susunannya yang betul maka:

و أَتَى كُلُّ مَنقوصٍ غَيْرَ نَصبٍ

وأتى كلٌّ منقوص غيرَ نصب = berlaku untuk semua kondisi isim manqush kecuali nashab.

3. ثقل = mungkin diucapkan namun berat. Terjadi pada isim manqush pada kondisi selain nashab, karena ketika nashab ringan dibaca. Contohnya:

جاء القاضيْ – رأيتُ القاضيَ – ونظرت إلى القاضيْ

Dan setiap isim manqush (isim yang diakhiri dengan yaa sukun), contohnya: القَاضِيْ ini i'rabnya juga muqaddar selain nashab artinya ketika di marfu' dan majrur saja. Misalnya:

جَاءَ القَاضِيْ، رَأَيتُ القَاضِيَ، نَظَرْتُ إِلَى القَاضِيْ

جَاءَ القَاضِيْ di sini القَاضِيْ marfu' tandanya dhammah muqaddaroh

رَأَيتُ القَاضِيَ, kalau nashab di sini القَاضِيَ tandanya fathah dzhahiroh (nampak), dimunculkan fathahnya.

Kemudian ketika majrur hilang lagi نَظَرْتُ إِلَى القَاضِيْ

Ketika rafa' dan jar ya' tidak bisa muncul bukan karena mustahil/tidak boleh diberi harakat seperti halnya alif, yaa boleh diberi harakat tetapi ini lits-tsiqol

(karena berat). Adapun dhammah di atas ya' itu berat diucapkan القَاضِيُ, begitu juga kasroh ada pada huruf ya' juga berat نَظَرْتُ إِلَى القَاضِيِ ini berat diucapkan berbeda dengan harakat fathah pada huruf ya' القَاضِيَ ini ringan diucapkan sehingga dimunculkan. Sehingga ketika rafa' dan jar diberikan tanda muqaddar, dhammah muqaddaroh dan kasroh muqaddaroh.

كَ{اسْمَعْ أَخِيْ داعِيَ مُوْلِيك الغِنَى} **[١٤]** واحْكُمْ عَلَى اسمٍ شِبهِ حَرفٍ بِالبِنا

اسمع يا أخي maksudnya اسْمَعْ أَخِيْ

اسْمَعْ أَخِيْ داعِيَ مُوْلِيك الغِنَى = dengarlah wahai saudaraku seruan-Nya yang mempercayakan atau menguasakan kekayaan kepadamu, siapa Dia? Tentu saja الغنِي (Yang Maha Kaya).

أخي = منادى منصوب وعلامة نصبه فتحة مقدرة على الخاء منع من ظهورها اشتغال المحل بحركة المناسبة وهو مضاف.

داعِيَ = مفعول به منصوب بالفتحة، وهو مضاف.

مولي = مضاف إليه مجرور وعلامة جره كسرة مقدرة على الياء منع من ظهورها الثقل وهو مضاف.

الكاف = مضاف إليه، من إضافة اسم الفاعل إلى مفعوله الأول.

الغنى = مفعولٍ به ثان منصوب وعلامة نصبه فتحة مقدرة على الألف منع من ظهورها التعذر.

Contoh ini sudah mencakup semua. Di sini disebutkan أَخِيْ, ini contoh isim yang mudhaf kepada ya' mutakallim. Kemudian داعِيَ ini contoh isim manqush, i'rabnya dengan harakat dzhahirah (muncul) fathah. Kemudian مُوْلِي contoh untuk isim manqush yang i'rabnya dengan harakat muqaddaroh (tidak nampak), dan terakhir الغِنَى contoh untuk isim maqshur. Dalam 1 kalimat sudah mencakup 4 jenis i'rab.

Kemudian...

واحكُم عَلَى اسمٍ شِبهِ حَرفٍ بِالبِنا

Dan dihukumilah terhadap isim yang mirip dengan huruf dengan hukum isim mabniy. Setiap isim yang mirip dengan huruf maka perlakukan dia sebagaimana hruf yaitu mabniy. Semua huruf itu mabniy. Setiap isim pada asalnya mu'rab, namun jika ada isim yang mirip dengan huruf maka dihukumi mabni sebagaimana huruf.

Ada satu kaidah umum dalam ilmu illat yang dipegang oleh nahwiyyin:

مَا جَاءَ عَلَى أَصْلِهِ لَا يُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ، وَمَا جَاءَ عَلَى غَيْرِ أَصْلِهِ يُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ.

"Setiap yang datang dalam bentuk asalnya maka jangan tanyakan sebabnya, sedangkan setiap yang datang keluar dari asalnya maka tanyakan sebabnya"

Asalnya isim itu mu'rab, sedangkan mabni itu faro' (bukan asalnya). Maka dari itu jangan tanyakan mengapa isim itu mu'rab, karena memang asalnya mu'rab. Adapun jika ada yang bertanya mengapa itu isim itu mabni, maka ini bisa diterima karena ini melenceng dari asalnya maka tanyakan apa sebabnya. Karena asalnya isim itu tidak mabni. Maka Syaikh mengatakan: maka setiap isim yang mirip dengan huruf dihukumi mabni. Karena semua huruf itu mabni, sama sekali tidak ada yang mu'rab. Kemiripan ini bisa dari segi lafadz maupun makna. Misal yang dari segi makna seperti dhomir yang terdiri dari 1-2 huruf. Misal yang dari segi makna seperti adawat istifham atau syarthi.

Huruf ma'ani pada asalnya terdiri dari 1 atau 2 huruf, jarang ada huruf ma'aniy yang terdiri dari 3 huruf, 4 huruf atau bahkan 5 huruf itu lebih sedikt. Yang banyak itu 1 atau 2 huruf.

Huruf ma'ani yang terdiri dari:

satu huruf, misalnya: ك , ب ,

dua huruf, misalnya: فِي , مِن ,

tiga huruf (ini bukan asalnya), misalnya:على, إلى ,

empat huruf , misalnya: لَعَلَّ , لـكِن ,

5 huruf , misalnya: لـكِنَّ. Jarang sekali yang 5 karena asalnya 1 atau 2 huruf.

Kalau ada isim yang terdiri dari 1 atau 2 huruf berarti mirip huruf, pasti dia mabni. Contohnya isim dhamir تَ, تُمْ, هُوَ, هِيَ dan seterusnya, maka dia mabni dari segi susunannya huruf yang menyusunnya mirip dengan huruf ma'ani. Atau bisa juga dari segi maknanya, misalnya huruf istifham. Adawatul istifham pada asalnya huruf yaitu أ maka bawahannya مَنْ, مَا, كَيْفَ dan seterusnya ini mengikuti ketuanya yaitu أ (hamzah) semuanya mabni.

Contoh lain adawatu syarthin asalnya huruf yaitu إِنْ, bawahannya semuanya isim, yang termasuk huruf hanya إِنْ. Ada yang berbeda pendapat mengatakan bahwa إِذْمَا itu termasuk huruf, tapi إِنْ ini adalah harf semua sepakat. Sehingga semua bawahannya adawatus syarth, meskipun termasuk isim karena maknanya mengikuti ketuannya إِنْ, seperti مَهْمَا, كَيْفَمَا, مَنْ dan seterusnya ini semua mabni karena ummul babnya (إِنْ) itu adalah huruf sehingga yang semakna dengan dia makna syarth semuanya mabniy. Ini kemiripan dalam hal makna.

Sehingga di sini disebutkan

واحكُم عَلَى اسمٍ شِبهِ حَرفٍ بِالبِنا

Setiap isim yang mirip dengan huruf maka hukumi dia dengan bina (mabni).

Kemudian bait ke-15

وفِيْ كَ{يدعو} وكَ{يرمِي} وَ{يرى} **[١٥]** فَالرَّفعُ مَعْ نَصبِ الأَخِيْرِ قُدِّرا

Maknanya di sini takdirnya

وفِيْ قَوْلِك كلفظ {يَدْعُو} وكَ{يَرمِي} وَ{يَرَى}

Dan perkataanmu, seperti lafadz يَدْعُو, dan seperti يَرمِي dan contoh ketiga يَرَى

Ini masuk pada tanda i'rab muqaddar pada fi'il. يَرَى ini contoh fi'il mu'tal akhir yang diakhiri huruf illah (wawu sukun, ya sukun, dan alif). Bagaimana i'rabnya?

فَالرَّفعُ مَعْ نَصبِ الأَخِيْرِ قُدِّرا

مَعْ asalnya مَعَ, disukunkan untuk kepentingan iramanya ('arudhnya) supaya enak dibacanya. Susunan asalnya

فَقُدِّرَ الرَّفعُ مَعَ نَصبِ الأَخِيْرِ

Maka ditaqdirkanlah rafa'nya, semua contoh tadi yaitu يَدْعُو, يَرمِي, dan يَرَى ketika dalam keadaan rafa' ditakdirkan i'rabnya semuanya berupa dhammah muqaddaroh dan di sini disebutkan ditambah nashbil akhir (nashabnya contoh yang terakhir) yaitu يَرَى, misalnya ada huruf لَنْ (termasuk nawashib) maka menjadi لَنْ يَرَى tanda fathahnya muqaddaroh. Tapi kalau يَدْعُو, يَرمِي diberi لَنْ maka muncul fathahnya لَنْ يَدْعُوَ, لَنْ يَرمِيَ karena di sini disebutkan yang nashab itu hanya fi'il yang terakhir yaitu يَرَى.

Bait ini singkat tapi jika ditafsirkan maknanya panjang. Sehingga orang dulu, salah satu barometer yang menentukan seseorang itu cerdas adalah dari syair. Kalau syairnya bagus maka dia cerdas. Bait ini dipadatkan.

I'rab muqaddar juga ada pada fi'il mudhari yang diakhiri huruf illat, yaitu huruf wawu, ya, dan alif, pada kondisi rafa' dan pada kondisi nashab khusus untuk yang diakhiri alif مَعْ نَصبِ الأَخِيْرِ قُدِّرا (juga pada kondisi nashab pada contoh yang terakhir), misalnya لن يرى. Sebabnya adalah ketika diakhiri wawu dan ya terasa berat, sedangkan ketika diakhiri oleh alif karena mustahil diberi harakat.

Kemudian bait ke-16

واظْهِرْ لِنصبِ الأَوَّلَيْنِ واحذِفِ **[١٦]** آخِرَ كُلٍّ جازِماً : كَ{لَمْ تَقْتَفِ}

واظْهِرْ maksudnya وأَظهر semestinya menggunakan hamzah qoth'i, namun dihilangkan untuk kepentingan wazan syair.

واظْهِرْ لِنَصبِ الأَوَّلَيْنِ = dan nampakkanlah 2 contoh pertama pada kondisi nashab, misalnya لَنْ يَدْعُوَ, لَنْ يَرمِيَ dimunculkan tanda nashabnya yaitu fathah ddzhahirah karena ketika nashab tidak lagi terasa berat.

Kemudian واحذِفِ asalnya واحذِفْ.

واحذِف آخِرَ كُلٍّ جازِماً : كَ{لَمْ تَقْتَفِ}

Dan sembunyikanlah setiap akhiran (maksudnya huruf illahnya ini) tiga fi'il tadi (يَرَى, يَرمِي, يَدْعُو) majzum (ketika dalam keadaan jazm) seperti لَمْ تَقْتَفِ."

كُلٍّ itu menggunakan tanwin iwadh, tanwin iwadh berarti menggantikan yang hilang, takdirnya كُلِّ هذِهِ الثَّلاثَةِ.

جازِمًا dalam keadaan jazm (haal). Contohnya لَمْ: لَمْ يَدْعُ hilang wawu-nya, لَمْ يَرمِ hilang ya-nya, لَمْ يَرَ hilang alif-nya.

كَ{لْتَقْتَفِ}

Asalnya لْتَقْتَفِي ada huruf ya' di akhirnya, dan muncul lamul amri maka hilang huruf ya'-nya karena dia jazm, harus dihilangkan huruf akhirnya jadi لِتَقْتَفِ.

لِتَقْتَفِ = hendaknya kamu mengikuti.

بَابُ إِعرابِ الْمُفرَدِ وَجَمعِ التَّكسيرِ

Bab I'rab Isim Mufrod dan Jamak Taksir

Ini akan membahas tanda-tanda i'rab yang dzhahir (nampak).

وجَمعُ تَكسيرٍ كَفَردٍ يُعرَبُ	[١٧]	بالحرَكاتِ وبِفَتحٍ يجبُ
خَفضُهُما مِن كُلِّ مالا يَنصَرِفْ	[١٨]	الْمُشبِهِ الفعلَ بأن ذا يتصفْ
بِعِلَّتَينِ أو بِعِلَّةٍ إن تَكُنْ	[١٩]	أَغنَتْ عَنِ اثنَتَينِ مِنْ تِسعٍ وَهُنْ:
(جَمعٌ) و(عَدلٌ) زادَ (وَزْنٌ) و(صِفَهْ)	[٢٠]	رَكِّبْ و(أَنِّثْ) (عُجمَةٌ) و(مَعرِفَهْ)
فاجعَلْ مع الوَصفِ الثَّلاثَ السَّابِقَهْ	[٢١]	عَليهِ ثُمَّ افعَلْ بِها كاللاَّحِقَهْ
فَتجعَلُ السِّتَّ مع المعرِفَهْ	[٢٢]	والجمعُ يَستَغنِي بِفَردِ العِلَّهْ
ومِثلُهُ مُؤنَّثٌ بِالأَلِفِ	[٢٣]	ومَعْ إضافَةٍ و(أَلْ) فَلْتَصرِفِ

Ini beliau memulai dengan i'rab mufrad dan jamak taksir, beliau berkata di sini:

وجَمعُ تَكسيرٍ كَفَردٍ يُعرَبُ	[١٧]	بالحرَكاتِ وبِفَتحٍ يجبُ

Setelah Syaikh menyebutkan i'rab muqaddar sekarang beliau membahas i'rab dzhahir.

جَمعُ تَكسِيرٍ adalah naibul fail dari fi'il majhul يُعرَبُ, asalnya:

وَ يُعرَبُ جَمعُ تَكسِيرٍ كَفَرْدٍ

Dan jamak taksir dii'rabkan sebagaimana isim mufrad dengan (الثلاث) بِالحَرَكَاتِ, dengan harakat yang tiga, yaitu rafa' dengan dhammah dzhahirah, nashab dengan fathah dzhahirah, dan jar dengan kasrah dzhahirah.

Contoh jamak taksir

Rafa' : إِخْوَةُ -> جَاءَ إِخْوَةُ يُوْسُفَ،

Nashab : إِخْوَةَ -> رَأَيتُ إِخْوَةَ يُوْسُفَ،

Jar : إِخْوَةِ -> ذهبتُ مَعَ إِخْوَةِ يُوْسُفَ،

Kita fokus perhatikan pada إِخْوَةِ, ini bentuk jamak taksir dari أَخٌ maka dii'rab dengan tanda i'rab yang dzhohir, dhammah, fathah, dan kasrohnya nampak.

Contoh isim mufrad

Rafa' : رَجُلٌ -> جَاءَ رَجُلٌ

Nashab : رَجُلًا -> رَأَيتُ رَجُلًا

Jar : رَجُلٍ -> مَرَرْتُ بِرَجُلٍ

Jadi di sini disebutkan وجَمعُ تَكسيرٍ كَفَرْدٍ يُعرَبُ بالحركاتِ, jamak taksir ini sama dengan isim mufrad, dia dii'rab dengan seluruh harakat ddzhahirah.

خَفَضُهُما مِن كُلِّ مالا يَنصَرِف **[١٨]** الْمُشْبِهِ الفعلَ بأنْ ذا يتصِفْ

وبِفَتحٍ يجبُ خَفَضُهُما مِن كُلِّ مالا يَنصَرِفْ

Susunan kalimat asalnya

يجبُ خَفَضُهُما مِن كُلِّ مالا يَنصَرِفُ بِفَتحٍ = kondisi jar (khafadh istilah Kufi) isim mufrad dan jamak taksir ghairu munsharif harus dengan fathah.

Jadi isim ghairu munsharif itu tanda jarnya adalah fathah, baik bentuknya berupa jamak taksir ataupun isim mufrad. Mengapa dengan fathah? Di sini disebutkan الْمُشْبِهِ الفعلَ.

الْمُشْبِهِ الفعلَ = yang mirip dengan fi'il karena fi'il adalah faro' dari isim begitu juga isim ghairu munsharif adalah faro' dari isim munsharif.

Ketika isim mirip dengan huruf, maka perlakukan dia seperti huruf. Ketika isim mirip dengan fi'il maka ghairu munsharif, sehingga menyebabkan keduanya tidak bisa dimasukin tanwin dan jar dengan kasroh.

Mengapa fi'il disebut faro' dari isim? Akan dijelaskan pada bait berikutnya.

بِعِلَّتَيْنِ أو بِعِلَّةٍ تَكُنْ **[١٩]** أَغنَتْ عَنِ اثْنَيْنِ مِنْ تِسعٍ وَهُنْ:

Di sini disebutkan بأن ذا يَتَّصِفْ asalnya:

بأن ذا يَتَّصِفُ بِعِلَّتَيْنِ أو بِعِلَّةٍ = memiliki tanda atau ditandai dengan 2 illat atau 1 illat. Illat secara bahasa artinya sebab. Yakni untuk menjadikan suatu isim itu ghairu munsharif minimal dia harus punya 2 sebab, yakni 2 faro' yang terkumpul dalam 1 isim. Nanti akan kita bahas apa saja illatnya.

Mengapa harus 2 illat? Karena fi'il itu punya 2 unsur pekerjaan yaitu حدث (makna) dan زمان (lafadz madhi, mudhari, atau amr), sehingga untuk menjadikan isim menjadi ghairu munsharif syaratnya ada 2 alasan, karena isim hanya punya 1 unsur yaitu unsur makna saja tidak punya zaman. Ada juga yang menyebutkan karena secara makna dia butuh isim (fa'il) dan secara lafadz dia berasal dari isim (mashdar). Maka begitu juga dengan ghairu munsharif harus punya sebab, yaitu dari sisi makna dan dari sisi lafadz.

Apakah boleh lebih dari 2 illat? Boleh dan itu akan lebih kuat.

Apakah boleh kurang dari 2 illat? Boleh 1 illat dengan syarat illat itu sangat kuat sehingga setara dengan 2 illat.

إن تَكُن أَغنَتْ عَنِ اثنَيْنِ = jika 1 illat tersebut sudah meng-cover (setara) 2 illat.

Syarat isim menjadi isim munsharif yaitu harus memiliki 2 illat atau 1 illat tapi kuat, mencakup 2 illat dari totalnya ada 9 illat.

مِنْ تِسعٍ وَهُنْ = dari 9 illat yang ada, yaitu:

(جَمْعٌ) و(عَدْلٌ) (زَادَ) (وَزْنٌ) و(صِفَه) **[٢٠]** (رَكِّبْ) و(أَنِّثْ) (عُجمَةٌ) و(مَعرِفَه)

1 bait ini terdiri dari 9 illat, perlu diketahui bahwasanya 9 illat ini semuanya adalah furu' (cabang) dari asalnya.

1. جَمْعٌ = jamak di sini bukan sembarang jamak, tapi jamak dari semua jamak. Yaitu shighah muntahal jumu' (bentuk terakhir dari semua jamak). Wazannya مفاعل atau مفاعيل. Illat lafadz karena asalnya mufrad. Asalnya isim itu mufrad, maka jamak adalah furu' (cabang).
2. عَدْلٌ = 'adl atau 'udul adalah perubahan dari 1 lafadz ke lafadz yang lain. 'Adl adalah illat lafadz, lafadz semula lebih berat, diganti dengan lafadz yang lebih mudah atau yang lebih sedikit hurufnya dan 'adl ini juga termasuk furu' (cabang) karena asalnya ma'dul (lafadz yang digantikan) kemudian diganti dengan lafadz yang lain yaitu 'adl, maka 'adl ini adalah furu' (cabang). Misalnya lafadz عَامِر diganti dengan lafadz lain عُمَرُ.

3. زَادَ = makananya ziyadatul huruf (tambahan huruf alif dan nun) di akhirnya. Ini juga furu' karena asalnya tidak ada tambahan. Misalnya غَضَبٌ menjadi غَضْبَانُ. Ziyadah ini furu', illat lafadz karena asalnya mujarod.

4. وَزْنٌ = maksudnya waznal fi'li (mengikuti wazan fi'il), karena isim itu asalnya wazan isim maka ketika ada isim menggunakan wazan fi'il berarti dia furu' (turunannya). Illat lafadz karena asalnya wazan isim.

5. صِفَةٌ = sifat. Illat makna karena asalnya mashdar maka sifat ini adalah furu' (turunan) dari mashdar.

6. رِكْب = tarkib mazji, isim yang terdiri dari dua kata menjadi 1 nama, contohnya حَضَرَمَوْت, kata حَضْرَ kemudian مَوْت dijadikan 1 jadi tarkib (susunan) dan ini furu'. Illat lafadz karena asalnya mufrad.

7. أَنِّثْ = ini muannats, isim yang diakahiri dengan tanda muannats yakni yang diakhiri dengan ة (ta marbuthoh), ini termasuk furu'. Illat lafadz karena asalnya mudzzakkar, bukan illat makna. Seandainya illat makna maka 'alam mudzakkar tidak termasuk. Ta'nits yang dimaksud adalah muannats maknawi

atau yang diakhiri ta marbuthoh. Isim 'alam yang diakhiri ة (ta marbuthoh) maka tidak bisa bertanwin.

8. عُجْمَة = non-Arab (isim yang bukan berasal dari bahasa Arab) juga ghairu munsharif, karena asalnya isim itu 'arobi (berbahasa Arab) jadi ketika ada isim dari non-Arab maka dia furu' (turunan, bukan asalnya). Illat lafadz karena asalnya berbahasa Arab.

9. مَعْرِفَة = isim 'alam. Illat makna karena asalnya nakirah. Jika pada isim ada tanda ma'rifah, maka dia furu' (turunan).

Inilah 9 illat, dimana untuk menjadikannya menjadi ghairu munsharif minimal harus terkumpul 2 illat, yaitu illat makna dan illat lafadz, boleh lebih dari 2. Atau boleh 1 illat asalkan kuat. Ketika ada kombinasi (bergabung) di dalam 1 kata ada 2 furu' (2 cabang) maka semakin dia jauh dari asalnya, maka hilang tanwinnya. Semakin banyak illat yang terkumpul semakin jauh lagi dari asalnya karena asalnya isim itu bertanwin dan ini semakin kuat. Berikut ini pembagiannya sebagaimana disebutkan oleh Syaikh:

فاجعَلْ معَ الوَصفِ الثّلاثَ السّابِقه [٢١] عَلَيهِ ثمّ افعَل بِها كَاللاّحِقه

فاجعَلْ معَ الوَصفِ الثّلاثَ السّابِقه

Maka jadikanlah (kombinasikanlah dengan sifat) tiga illat pertama selain jamak, karena jamak ada pembahasan tersendiri.

الثَّلاثَ السَّابِقَه = 'adl, ziyadah, dan wazan fi'il, dikombinasikan dengan sifat.

1. 'adl + sifat = pada 'adad mukarrar (yang berulang) dengan wazan فُعَالُ atau مَفْعَلُ seperti أُحَادُ dan مَوْحَدُ asalnya وَاحِدًا وَاحِدًا. Contoh lain مَثْنَى (22) ini wazan مَفْعَلُ, asalnya اثْنَيْنِ اثْنَيْنِ (ma'dul) kemudian karena panjang maka lafadznya diubah menjadi مَثْنَى ('adl), tujuannya 'adl supaya simpel. Atau wazan فُعَالُ contohnya ثُلَاثُ, asalnya ثَلَاثَة ثَلَاثَة (33). Kenapa ثُلَاثُ ini ghairu munsharif? Karena di dalamnya terkumppul 2 illat, yang pertama 'adl dan yang ke-2 sifat. 'Adl itu illat lafadz فُعَالُ atau مَفْعَلُ, sifat ini illat makna.

2. Ziyadah alif nun + sifat, contohnya غَضْبَانُ (marah), جوعان (lapar), شَعْبَانُ (kenyang), فرحان (senang) asalnya فَرِحَ kemudian ada tambahan alif+nun.

3. Wazan fi'il + sifat = أَفْضَلُ, أَبْيَضُ dan semua yang berwazan fi'il أَفْعَلُ tidak boleh bertanwin.

ثُمَّ افعَل بِها كَاللاَّحِقه = kemudian perlakukan 3 illat ini sebagaimana illat berikutnya bersama-sama ma'rifah.

فتَجعَلُ السِّتَّ معَ المَعْرِفَةِ **[٢٢]** والجمعُ يَستَغنِي بِفردِ العِلَّةِ

فتَجعَلُ السِّتَّ معَ المَعْرِفَةِ

Maka kombinasikan 6 illat dengan ma'rifah, ma'rifah adalah furu' dari nakirah.

السِّتَّ = 'adl, ziyadah, wazan, tarkib, ta'nits, dan 'ujmah, dikombinasikan dengan isim 'alam.

4. 'adl + isim 'alam = dengan wazan فُعَلُ asalnya فَاعِلُ seperti عُمَرُ asalnya عَامِر atau زُفَر dari زَافِر. Fungsinya untuk meringankan dan untuk membedakan antara isim fa'il dengan isim 'alam, عَامِر (bentuk isim fa'il) ini asalnya sifat.

5. Ziyadah alif nun + isim 'alam = سَلْمَانُ, عَفَّانُ, عُثْمَانُ, dan semua nama-nama yang diakhiri alif dan nun.

6. Wazan fi'il + isim 'alam, contohnya wazan أَفْعَلُ : أَحْمَدُ, أَكْمَلُ, أَكْبَرُ, atau يَزِيْدُ ini asalnya fi'il mudhari kemudian dijadikan nama orang maka tidak boleh bertanwin.

7. Tarkib mazji + isim 'alam = حَضْرَمَوْت، مَعْدِيكَرِب

8. Ta'nits + isim 'alam = فَاطِمَةُ, رُقَيَّةُ, طَلْحَةُ, مَيْسَرَةُ, حَمْزَةُ tidak boleh bertanwin karena ada tanda ta'nits, atau muannats hakiki meskipun tidak ada tanda ta'nits misalnya زَيْنَبُ.

Nama مَرْيَمُ mengandung 3 illat: muannats, isim 'alam, dan 'ujmah.

بَاكِسْتَانُ mengandung 3 illat: diakhiri alif+nun, isim 'alam, dan 'ujmah.

9. 'ujmah + isim 'alam = إبراهيم, إِسْمَاعِيْلُ

والجمعُ يَستَغنِي بِفَردِ العِلَّةِ

Jamak yang dimaksud pada bait ini adalah shigah muntahal jumu'. Makna shigah muntahal jumu' adalah puncaknya jamak taksir (al-jumu' di sini adalah jamak taksir), tidak ada lagi jamak setelahnya.

Shighah muntahal jumu' ini cukup hanya dengan 1 illat, tidak perlu dikombinasikan dengan sifat maupun 'alam. Karena 'illat-nya sangat kuat artinya jauh dari asalnya dan hal ini bisa dilihat dari 2 segi:

❖ Dari segi lafadz.

Wazan shighah muntahal jumu' ada 2 yang populer yaitu مَفَاعِلُ dan مَفَاعِيْلُ dan tidak ada isim mufrad yang bentuknya mengikuti kedua wazan ini. Berbeda dengan wazan jamak taksir yang lain, misal رُسُلٌ (wazan فُعُلٌ), ada isim mufrad yang bentuknya mengikuti wazan ini, misal أُذُنٌ. Contoh yang lain: كِلَابٌ (wazan فِعَالٌ), isim mufrad yang mengikuti wazan ini misalnya كِتَابٌ.

Adapun kata سَرَاوِيْلُ maka ini ada perselisihan di antara para ulama, ada yang mengatakan bahwa kata ini adalah bentuk jamak dari سِرْوَالٌ.

❖ Dari segi makna.

Para ulama mengatakan bahwa hampir semua jamak taksir bisa dibuat menjadi shigah muntahal jumu'. Contoh:

كَلْبٌ ← أَكْلُبٌ ← كِلَابٌ ← أَكَالِبُ

Kata أَكَالِبُ adalah shighah muntahal jumu' dari كِلَابٌ. Dan أَكَالِبُ ini dari segi makna jauh sekali dari mufradnya karena seolah-olah jamak yang berlipat.

وَمِثْلُهُ مُؤَنَّثٌ بِالأَلِفِ [٢٣] وَمَعْ إِضَافَةٍ وَ(أَلْ) فَلْتَصْرِفِ

Dan semisal dengan shighah muntahal jumu' adalah muannats dengan alif.

Alasan muannats dengan tanda ta' marbutah (ة) butuh 2 illat sedangkan muannats dengan alif hanya butuh 1 illat:

- Jika muannats dengan tanda ta' marbutah (ة) maka dia menerima bentuk mudzakkarnya, menandakan dekat dengan asalnya. Contoh : مُسْلِمَةٌ – مُسْلِمٌ. Karena dekat dengan bentuk asalnya maka membutuhkan illat yang lain. Sedangkan muannats dengan alif (alif maqsurah dan mamdudah), wazannya berbeda dengan bentuk mudzakkarnya menunjukkan bahwa muannats dengan alif ini berbeda dengan asalnya. Contoh : سَوْدَاءُ – أَسْوَدُ, حُسْنَى – حَسَنٌ.

- Muannats dengan tanda ta' marbutah (ة) jika diubah ke bentuk jamak maka huruf ة hilang menandakan bahwa ة ini tambahan. Contoh: مُسْلِمَاتٌ – مُسْلِمَةٌ, sedangkan

isim maqsur jika diubah ke bentuk jamak maka huruf ى tidak dihilangkan.

Contoh : مُسْتَشْفَيَاتٌ – مُسْتَشْفَى, hal ini menguatkan bahwa tanda ta'nitsnya bukan tambahan, tapi sudah menjadi bagian dari isim tersebut.

- Ta' marbuthah (ة) adalah tanda asal ta'nits, sedangkan alif (alif maqsurah dan mamdudah) adalah turunannya (tanda cabang), sehingga muannats dengan alif lebih kuat daripada muannats dengan ta' marbuthah (ة).

ومَعْ إِضَافَةٍ و(أَلْ) فَلْتَصْرِفِ

Dan dengan idhafah dan أَلْ jadikanlah (isim ghairu munsharif) munsharif.

Adanya idhafah atau أَلْ menjadikan isim ghairu munsharif menjadi seperti isim pada umumnya, bisa dimasuki tanda jar kasrah. Keadaan ini menyebabkan isim ghairu munsharif tidak lagi dekat dengan fi'il karena tidak ada fi'il yang bisa dibuat dalam bentuk idhafah atau dimasuki أَلْ . Contoh:

مَسَاجِدُ ← فِي المَسَاجِدِ

صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدِ اللهِ

بَابُ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ

Bab Isim yang Lima

ورفْعُ خَمسةٍ مِنَ الأَسْماءِ	[٢٤]	بِالواوِ ثُمَّ جرُّها بِاليَاءِ
وناب عَن نَصبِ الجَمِيعِ: الأَلِفُ	[٢٥]	وَهْيَ: (أبٌ) (أخٌ) (حَمٌ) و(ذو) و(فُو)
والشَّرطُ فِيْ إعرابِها بِما سَبَق :	[٢٦]	إضافةٌ لِغَيْرِ ياءِ مَن نَطَقْ
وكَوْنُها مُفردَةً مُكَبَّرَهْ	[٢٧]	كَ{جا أَخو أَبِيكَ ذا مَيسَرَهْ}

ورَفْعُ خَمسَةٍ مِنَ الأَسْمَاءِ [٢٤] بِالواوِ ثُمَّ جرُّهَا بِاليَاءِ

Rafa'nya Al-asmaul khamsah dengan wawu (و). Contoh : أَبُوْكَ. Dan tanda jarnya adalah dengan ya' (ي), contoh : أَبِيْكَ.

ونَابَ عَنْ نَصْبِ الجَمِيعِ: الأَلِفُ [٢٥] وَهْيَ: (أَبٌ) (أَخٌ) (حَمٌ) و(ذُو) و(فُو)

Asalnya adalah:

الأَلِفُ عَنْ نَصْبِ الجَمِيعِ وَنَابَ

Dan alif menggantikan bentuk nashab dari semua al asmaul khomsah.

Jadi tanda i'rab asmaul khomsah adalah dengan huruf. Rafa'nya dengan wawu (و), jarnya dengan ya' (ي), dan nashabnya dengan alif.

Asmaul khomsah adalah: (أَبٌ), (أَخٌ), (حَمٌ), (ذُو), dan (فُو)

Akan tetapi, ada syarat agar isim-isim ini bisa dii'rab sebagaimana yang telah disebutkan.

والشَّرْطُ فِيْ إِعْرَابِهَا بِمَا سَبَق : [٢٦] إضافةٌ لِغَيْرِ يَاءِ مَنْ نَطَقْ

Ada syarat dalam i'rabnya seperti yang telah disebutkan di atas.

Syaratnya adalah:

1. إضَافَة Harus dalam keadaan idhafah, tidak boleh dalam bentuk mufrad. Karena jika dalam bentuk mufrad maka seperti isim pada umumnya dan tanda i'rabnya seperti isim mufrad yaitu dhammah, fathah, dan kasrah (i'rabnya dengan harakat dzohiroh).

   ذو selalu dalam keadaan idhafah sedangkan فُو asalnya adalah فُوْهٌ berdasarkan bentuk jamaknya أَفْوَاهٌ, namun karena beratnya peralihan dari huruf

bibir kepada huruf tenggorokan maka diganti dengan mim (م) agar sama-sama

huruf bibir menjadi فَمٌ. Jadi, فَمٌ–فَمًا–فَمٍ, فُوهٌ–فُوهًا–فُوهٍ.

2. لِغَيْرِ ياءِ مَن نَطَقْ Idhafah kepada selain ya' mutakallim karena kalau idhafah kepada ya' mutakallim maka i'rabnya dengan harakat muqaddaroh. Misal : جَاءَ أَبِيْ, رَأَيتُ أَبِيْ, نَظَرْتُ إِلَى أَبِيْ sedangkan ذو selalu idhafah kepada isim dzohir.

وكَوْنُهَا مُفْرَدَةً مُكَبَّرَهْ [٢٧] كَ{جَا أَخُو أَبِيْكَ ذَا مَيسَرَهْ}

3. Dalam bentuk mufrad, bukan mutsanna atau jamak. Jika dalam bentuk mutsanna atau jamak maka di-i'rab sebagaimana mestinya. Contoh:

جَاءَ أَبَوَا زَيْدٍ – رَأَيتُ أَخَوَيْ زَيْدٍ – نَظَرْتُ إِلَى أَحْمَاءِ زَيْدٍ

Pada contoh-contoh di atas, i'rab asmaul khamsah batal karena bukan lagi dalam bentuk mufrad.

4. مُكَبَّرَهْ yaitu tidak dibuat menjadi isim tashghir (dalam bentuk normal), jika dalam bentuk tashghir maka i'rabnya dengan harakat dzohiroh: أُبَيٌّ – أُخَيٌّ – حُمَيٌّ – فُوَيٌّ – فُمَيٌّ – ذُوَيٌّ

كَ{جَا أَخُو أَبِيْكَ ذَا مَيْسَرَهْ}

جا asalnya جَاءَ, hamzahnya mahdzuf untuk kepentingan wazan (ditakhfif).

أَخُو : contoh asmaul khamsah dalam keadaan marfu'.

أَبِيْكَ : contoh dalam keadaan majrur.

ذا ميسرة : contoh untuk yang manshub (sebagai haal, maknanya dalam keadaan punya kekayaan).

بَابُ الْمُثَنَّى

Bab Mutsanna

والرَّفعُ فِيْ كُلِّ مُثَنًّى بِالأَلِفْ	[٢٨]	والنَّصبُ والْجَرُّ بِياءٍ وأَضِفْ
لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ هذا العَمَلا	[٢٩]	كَذا مَعَ الْمُضمَرِ : (كِلْتَا) وَ(كِلا)
نَحوُ : {اشْتَرَى الزَّيدانِ حُلَّتَيْنِ	[٣٠]	كِلْتاهُما لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ}

والرَّفعُ فِيْ كُلِّ مُثَنًّى بِالأَلِفْ	[٢٨]	والنَّصبُ والْجَرُّ بِياءٍ وأَضِفْ
لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ هذا العَمَلا	[٢٩]	كَذا مَعَ الْمُضمَرِ : (كِلْتَا) وَ(كِلا)

Tanda rafa' untuk setiap mutsanna adalah alif. Nashab dan jar-nya adalah dengan ya' *(ي)*. Contoh : مُسْلِمَانِ – مُسْلِمَيْنِ

وأَضِفْ لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ هذَا العَمَلَا

Tambahkan untuk lafadz اثنين dan اثْنَتَيْنِ dengan i'rab yang sama.

Kedua lafadz ini (اثنين dan اثْنَتَيْنِ) bukan mutsanna karena tidak memiliki bentuk mufrad. Jika huruf alif (ا) dan nun (ن) dihilangkan menjadi اثْنٌ, kata ini tidak ada dalam Bahasa Arab, berbeda dengan mutsanna jika huruf tambahannya dihilangkan maka menjadi bentuk mufrad.

Karena keduanya bukan mutsanna hakiki tapi diperlakukan seperti mutsanna maka keduanya disebut mulhaq bil mutsanna (diikutkan dengan mutsanna).

كَذَا مَعَ الْمُضمَرِ : (كِلْتَا) وَ(كِلَا)

Begitu pula كلا وكلتا juga mulhaq bil mutsanna karena tidak punya bentuk mufrad, dengan syarat harus idhafah kepada isim dhamir. Contoh : كِلْتَاهُمَا, كِلَاهُمَا, كِلْتَيْهِمَا, كِلَيْهِمَا.

Kata كِلَا dan كِلْتَا tidak bisa berdiri sendiri, selalu dalam bentuk idhafah, baik idhafah kepada isim dzhahir maupun kepada isim dhamir. Contoh idhafah kepada isim dzhahir : كِلَا الرَّجُلَيْنِ (*kedua laki-laki itu*). Jika كِلَا dan كِلْتَا idhafah kepada isim dzhahir maka menjadi isim mufrad maqshur. Contoh كلتا yang idhafah kepada isim dzhahir dalam Al Qur'an:

كِلْتَا الجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا

Kata كلتا dalam ayat di atas merupakan isim mufrad maqshur karena idhafah kepada الجَنَّتَيْنِ yang merupakan isim dzhahir. Alasannya adalah:

1. Karena tarkib idhofi itu setara dengan 1 kata, sehingga untuk menghindari adanya 2 tanda tatsniyyah dalam 1 kata, maka ketika bersama dengan isim dzohir كِلَا dan كِلْتَا mengacu pada lafadznya yaitu mufrad, seperti رأيت كلا الرجلين bukan رأيت كلي الرجلين. Sedangkan ketika bersama dhomir dia mengacu pada maknanya yaitu mutsanna, karena pada dhomir tidak ada tanda tatsniyyah, seperti رأيت كليهما.

2. Di-qiyaskan dengan huruf jar yang diakhiri dengan alif maqshuroh seperti على, إلى ketika bersama dhomir berubah menjadi ya', seperti عليه, إليه, namun ketika bersama isim dzohir tetap mabni diakhiri alif, seperti على البيتِ, إلى المَسْجِدِ.

نَحوُ : {اشْتَرَى الزَّيدَانِ حُلَّتَيْنِ [٣٠] كِلْتَاهُمَا لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ}

Contoh : 2 orang Zaid membeli masing-masing 2 kain, keduanya untuk 2 laki-laki dan 2 orang perempuan.

Kata الزَّيدَانِ adalah muannats hakiki dalam keadaan rafa', حُلَّتَيْنِ juga merupakan muannats hakiki dalam keadaan nashab sebagai maf'ul bih, kemudian كِلْتَاهُمَا adalah mulhaq bil mutsanna dalam keadaan rafa', serta لِاثْنَيْنِ وَاثْنَتَيْنِ juga merupakan mulhaq bil mutsanna dalam bentuk majrur.

بَابُ جَمعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ

Bab Jamak Mudzakkar Salim

وارفَع بِواوٍ: جَمعَ تَذكيرٍ سَلِمْ	[٣١]	وَنَصْبُهُ كَالْجَرِّ بِالياءِ لَزِمْ
كَذاكَ مُلحَقٌ بِهذا البَابِ	[٣٢]	كَ{الْمُتَّقونَ هُمْ أُولو الأَلبَابِ}
وَ{ارْحَمْ ذَوِيْ القُرْبَى مِنَ الأَهْلِيْنا}	[٣٣]	تَسْكُنْ بِدارِ الْخُلدِ عِلِّيِّينا}

وَارْفَعْ بِوَاوٍ: جَمْعَ تَذْكِيرٍ سَلِمْ [٣١] وَنَصْبُهُ كَالْجَرِّ بِالْيَاءِ لَزِمْ

Rafa'kan jamak mudzakkar salim dengan waw (و). Nashabnya sebagaimana jarnya dengan ya' (ي). Seperti: مُسْلِمُوْنَ – مُسْلِمِينَ.

Jamak mudzakkar salim ini untuk nama atau sifat laki-laki yang berakal.

كَذَاكَ مُلْحَقٌ بِهذَا البَابِ [٣٢] كَ{الْمُتَّقُونَ هُمْ أُولو الأَلبَابِ}

Begitu juga dengan i'rab mulhaq jamak mudzakkar salim.

Kata الْمُتَّقُونَ adalah jamak mudzakkar salim hakiki.

Kemudian أُولُو adalah mulhaq jamak mudzakkar salim, maknanya ذو (pemilik).

Kata أُولُو termasuk mulhaq jamak mudzakkar salim karena أُولُو adalah isim jamak yang tidak punya bentuk mufrad, meskipun ada yang semakna yaitu صاحب, tapi lafadznya berbeda sedangkan syarat jamak mudzakkar salim adalah menerima bentuk mufradnya.

وَ{ارْحَمْ ذَوِي الْقُرْبَى مِنَ الأَهْلِيْنَا} [٣٣] {تَسْكُنْ بِدارِ الْخُلدِ عِلّيِّيْنَا}

Dan sayangilah kerabat dari kalangan keluarga. Maka kamu akan tinggal di negeri yang kekal yakni 'illiyyiin (surga).

Kata ذَوِيْ adalah bentuk nashab dari ذَوُوْ, bentuk mufradnya ذُو menunjukkan bahwa kata ini tidak menerima bentuk mufradnya maka dia termasuk mulhaq jamak mudzakkar salim.

Kemudian الأَهْلِيْنَا adalah majrur dari الأَهْلُوْنَا, dia menerima bentuk mufradnya أهل tetapi termasuk mulhaq jamak mudzakkar salim karena bukan isim 'alam dan juga bukan sifat, namun dia adalah isim jinsi.

تَسْكُنْ majzum karena sebagai jawab syarat dari fi'il amr ارْحَمْ

Kata عِلِّيِّينا adalah 'athaf bayan dari بِدارِ الْخُلدِ, dia menerima bentuk mufrad عِلِّيٌّ dan dia isim 'alam tempat namun tidak berakal sehingga juga termasuk mulhaq jamak mudzakkar salim.

Bab Jamak Muannats Salim

وكُلُّ مَجْمُوعٍ بِتاءٍ وَأَلِفْ **[٣٤]** فَرَفْعُهُ بِضَمَّةٍ لا يَخْتَلِفْ

والنّصبُ مِثْلَ الْجَرِّ بِالكَسرِ جُعِلْ **[٣٥]** كَذاكَ ما سُمِّيْ بِهِ وَما حُمِلْ

كَ{وافَتِ الْهِنداتُ أَذْرِعاتِ} **[٣٦]** و{اعْرِفْ أُولاتَ الفَضلِ بِالصّلاتِ}

وكُلُّ مَجْمُوعٍ بِتاءٍ وَأَلِفْ

Setiap jamak yang menggunakan ta' dan alif

Penulis (Syaikh) tidak menggunakan nama jamak muannats salim, dan ini penamaan yang lebih tepat, karena tidak semua jamak muannats salim bisa menerima bentuk mufradnya, contoh : أَخَوَاتٌ mufradnya adalah أُخْتٌ dan tidak semua jamak muannats salim berakal, jadi penamaan dengan menggunakan ta' dan alif mencakup seluruhnya.

فَرَفْعُهُ بِضَمَّةٍ لا يَخْتَلِفْ

Maka rafa'nya dengan dhammah, tidak ada perbedaan (tidak berbeda dari bentuk asal rafa').

والنَّصْبُ مِثْلَ الْجَرِّ بِالكَسْرِ جُعِلْ

Dan jadikan nashab itu seperti jarnya dengan tanda kasrah.

كَذَاكَ مَا سُمِّيْ بِهِ وَمَا حُمِلْ

Begitu juga (i'rabnya) yang diberi nama dengan jamak ini (meskipun mudzakkar atau mufrad) dan yang mengandung makna jamak mudzakkar salim.

كَ{وَافَتِ الْهِنْدَاتُ أَذْرِعَاتِ}

Para Hindun mendatangi Adzri'at.

Kata الْهِندَاتُ adalah isim 'alam muannats. Ini contoh untuk jamak mudzakkar salim yang 'aqil (berakal) dan marfu'.

Kata أَذْرِعَاتِ nashab dengan kasrah merupakan jamak dari أذرعة, أذرعة jamak dari ذراع maknanya lengan atau depa. Kemudian أذرعات dibuat menjadi nama sebuah kota di Syam, maka dia mufrad karena yang dimaksud adalah nama kota, sehingga termasuk mulhaq. Ini contoh untuk ما سُمِّيْ بِهِ, ini contoh yang selafadz dan manshub.

و{اعْرِفْ أُولَاتِ الفَضْلِ بِالصِّلَاتِ}

kenalilah orang-orang mulia dengan menjalin hubungan.

Kata أُولاَت sama seperti أولو merupakan isim jamak yang tidak punya mufrad, kecuali yang semakna yaitu صاحبة. Maka dia termasuk yang mengandung makna jamak وَما حُمِلْ. Ini contoh untuk yang semakna dengan Jamak muannats salim dan manshub.

Kata بِالصَّلاتِ adalah jamak dari صلة, ini contoh yang mewakili jamak ghairu 'aqil dan majrur.

بَابُ الأَفعالِ الْخَمسَةِ

Bab Fi'il yang Lima

وَالرَّفعُ بِالنُّونِ لأَفعالٍ تَكُونْ : **[٣٧]** كَ(يفعَلانِ) (تَفْعَلِيْن) (يفعَلُونْ)

وَالنَّصبُ وَالْجَزمُ : بِحَذفِ النُّونِ **[٣٨]** كَ{لَتَقْنَعَا لِتَرضَيَا بِالدُّونِ}

Penamaan الأمثلة الخمسة lebih utama (akurat) daripada الأفعال الخمسة karena tidak hanya dibatasi oleh 5 fi'il ini (lafadz ini) saja, namun dibatasi oleh 5 wazan/sample ini saja. Berbeda dengan الأسماء الخمسة yang lafadznya memang terbatas hanya 5, sedangkan الأفعال الخمسة lafadznya tidak terbatas hanya 5.

وَالرَّفعُ بِالنُّونِ لِأَفْعَالٍ تَكُونْ : [٣٧] كَ(يفعَلانِ) (تَفعِلَيْن) (يَفعَلُونْ).

Tanda rafa'nya adalah dengan adanya nun (ثبوت النون), Contoh : تَفعِلَيْنَ, يفعَلانِ, يَفعَلُونَ.

Sedangkan تَفْعَلَانِ dan تَفْعَلُوْنَ adalah furu' dari الأمثلة الخمسة.

وَالنَّصبُ وَالْجَزمُ : بِحَذفِ النُّونِ [٣٨] كَ{لْتَقْنَعَا لِتَرضَيَا بِالدُّونِ}

Tanda nashab dan jazmnya dengan hilangnya huruf nun. Contoh : لْتَقْنَعَا (qana'ahlah kalian berdua!), لِتَرضَيَا (agar kalian ridha) dengan hal yang sedikit.

Huruf ل pada kata لْتَقْنَعَا adalah لام الأمر yang merupakan 'amil jazm. Sedangkan huruf ل pada kata لِتَرضَيَا adalah لام كي yang merupakan 'amil nashab. Sehingga لْتَقْنَعَا majzum dan لِتَرضَيَا manshub.

بَابُ قِسمَةِ الأَفعالِ

Bab Pembagian Fi'il

والفِعلُ : ماضٍ ثُمَّ أَمْرٌ ثُمَّ مَا [٣٩] ضارِعَ وَالكُلُّ بِحَدٍّ عُلِما

فاقضِ لِماضٍ بِالْبِنا حَتْمًا عَلَى [٤٠] فَتْحٍ وَلَوْ مُقَدَّرًا نَحْوُ {أنْجَلَى}

وَابنِ عَلَى الْحَذفِ أَوْ السُّكونِ [٤١] أَمرًا كَ{قُمْ} وَ{ادْعُ} وَ{قُلْ صِلوِنِي}

وَابْنِ عَلَى الفَتْحِ مُضارِعًا تَرَى [٤٢] تَأكِيدُهُ جَاءَ بِنُوْنٍ بَاشَرا

وَإِنْ يَكُنْ مُتَّصِلًا بِنُونِ [٤٣] لِنِسْوَةٍ فَابْنِ عَلَى السُّكُونِ

وَفِيْ سِوَى ذَيْنِ وُجُوبًا يُعْرَبُ [٤٤] بِالرَّفْعِ مِثْلُ {نَرْتَجِيْ} وَ{نَرْهَبُ}

حَيثُ خَلا عَنْ ناصِبٍ وَما جَزَمْ [٤٥] وَحَرْفُهُ مِنَ الرُّبَاعِيِّ يُضَمْ

تَقُولُ مِن {أَفلَحَ زَيدٌ} يُفلِحُ [٤٦] وَافتَحْ لِنَحوِ {يَشْتَرِي} وَ{يَفرَحُ}

والفِعلُ : ماضٍ ثُمَّ أَمْرٌ ثُمَّ مَا [٣٩] ضارِعَ وَالكُلُّ بِحَدٍّ عُلِما

Fi'il itu adalah fi'il madhi (lampau), fi'il amr (perintah), kemudian yang menyerupai isim (ضارع), semuanya bisa diketahui dengan batasannya (ciri-cirinya).

فاقضِ لِماضٍ بِالْبِنا حَتْمًا عَلَى فَتحٍ وَلَوْ مُقَدَّرًا نَحْوُ {أنجَلَى} [٤٠]

Tetapkanlah untuk fi'il madhi pasti mabni atas fathah, meskipun tidak nampak (muqaddar), seperti أنجَلَى (jelas).

Dalam hal ini ulama berselisih pendapat apakah fi'il selalu mabni pada harakat fathah (Bashrah dan sebagian Kufah) atau bisa juga pada tanda lainnya (Kufah, Baghdad, Andalusia, Mesir), seperti ضرِبْتُ sebagian menyebutnya mabni atas sukun, ضربُوا sebagian menyebutnya mabni atas dhammah. Namun sebagian lainnya meng-i'rab-nya dengan i'rab sebagai berikut (Pendapat Bashrah):

ضربُوا = فعل ماض مبني على فتح مقدر منع من ظهوره اشتغال المحل بحركة المنَاسَبة

ضربْتُ = فعل ماض مبني على فتح مقدر منع من ظهوره اتصاله بضميرِ رفعٍ متحرك

Penulis lebih condong pada pendapat Bashrah.

وَابنِ عَلَى الْحَذفِ أَوْ السُّكونِ أَمرًا كَ{قُمْ} وَ{ادْعُ} وَ{قُلْ صِلُونِي} [٤١]

Mabnikan fi'il amr atas hadzfu harfil 'illah, hadzfun nun atau atau sukun.

Contoh : قُمْ (mabni atas sukun), ادْعُ (mabni atas hadzfu harfil 'illah), قُلْ (mabni atas sukun), dan صِلُونِي (mabni atas hadzfun nun).

صِلُونِي = datanglah kepadaku.

Kemudian nun-nya dimahdzufkan, huruf mudhoro'ahnya dihilangkan maka menjadi صِلُونِي (datanglah kepadaku). Jadi fi'il amr itu mabni, sama seperti fi'il madhi semuanya mabniy. Kalau fi'il madhi:

مَبْنِيٌّ عَلَى فَتحٍ وَلو مُقَدَّراً، حَتْمًا

Dia pasti mabninya عَلَى السُّكُوْنِ, meskipun muqaddar. Kalau fi'il amr, mabninya مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, atau حَذْفُ النّون, bisa juga حذف حَرْفِ العِلَّةِ, hadzfi ini bisa عَلَى الحَذْفِ itu cirinya.

Kemudian berikutnya:

وَابْنِ عَلَى الفَتحِ مُضارِعاً تَرَى [٤٢] تَأْكِيدُهُ جاءَ بِنُوْنٍ بَاشَرَا

Asalnya بَاشَرَ, tanpa ا (alif). Ini namanya aliful itlaq, untuk memanjangkan kofiyah akhiran, alifnya karena darurat untuk menyelesaikan karena sebelumnya تَرَى panjang maka بَاشَرَا agar harmonis.

وَابْنِ عَلَى الفَتحِ مُضارِعًا

Dan fi'il mudhari ini juga dimabnikan dengan fathah, jika kamu melihat taukidnya ini bersambung dengan nun secara langsung.

Jadi asalnya fi'il mudhari itu mu'rab, namun ketika dia bersambung dengan nun taukid secara langsung (tidak ada pemisah) maka dia مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتحِ, contohnya di dalam al-Qur'an

لَيُسجَنَنَّ ولَيَكُونَنْ مِنَ الصَّاغِرِيْنَ

لَيُسجَنَنَّ ini nun taukid tsaqilah, kalau ولَيَكُونَنْ ini nun taukid khofifah. لَيُسجَنَنَّ huruf nun asalnya dhammah يُسجَنُ tapi karena bersambung dengan nun taukid tsaqilah harus مَبْنِيٌّ عَلَى الفَتحِ maka asalnya يُسجَنُ menjadi يُسجَنَنَّ. لَيَكُونَنْ juga sama, asalnya يَكُونُ tapi karena bersambung dengan nun taukid al-khofifah maka menjadi لَيَكُونَنْ dan ini bersambungnya secara langsung (tidak ada pemisah) antara fi'il dengan nun-nya baik secara lafadz maupun secara takdir.

Bagaimana kalau bersambung dengan nun taukid tapi tidak langsung? Karena di sini beliau menyebutkan bahwa syaratnya harus langsung, jika tidak langsung berarti tidak mabni tetap dia mu'rab. Misalnya dalam al-Qur'an ada تتبعانِّ, تتبع ini

fi'ilnya, نَّ ini nun taukidnya, ini bisa dikatakan mu'rab karena adanya pemisah dan nampak secara lafadz yakni alif tatsniyah/ alif mutsanna sehingga i'rabnya mu'rab (tidak mabniy).

Ada juga pemisah tetapi tidak nampak, misalnya di dalam al-Qur'an لَتُسأَلُنَّ, ini terlihat bersambung tapi sebenarnya ada pemisah tapi tidak nampak, asalnya لَتسأَلُونَنَّ karena ini dhomirnya أَنتمْ, asalnya ada waw-nun, tetapi karena adanya 3 nun berturut-turut maka dibuang nun rafa' tinggal nun taukid tsaqillah, karena jika nun taukidnya yang dibuang maknanya akan berubah, sedangkan tanda rafa' dibuang tidak bermasalah karena dia masih punya dhomir rafa'. Namun kemudian wawu-nya bertemu dengan nun sukun sehingga terkumpul 2 sukun yang mengharuskan dibuang salah satunya, maka yang dihilangkan waw karena jika nun yang dibuang tidak ada lagi yang tersisa, sedangkan jika wawu yang dibuang masih ada dhammah yang tersisa yang cukup untuk menunjukkan bahwa setelahnya ada wawu sukun dan tanda dhammah ini menandakan bahwa dia mu'rab.

Pemisah dengan alif itsnain tidak mungkin taqdiran, mengapa? Karena jika alif itsnain dihilangkangkan akan sulit untuk membedakan mabniy atau mu'rab, karena diakhirnya fathah. Jika dihilangkan alifnya maka menjadi تتبعَنَّ, dan ini sulit untuk membedakan apakah dia mabni atau mu'rab, berbeda dengan لَتسأَلُنَّ karena ada

dhammah jadi tidak akan keliru. Sehingga meskipun تبعانِّ iltiqous sakinain (bertemu 2 sukun), tetap jangan dihilangkan.

Jadi fi'il mudhari itu mabni dalam kondisi bersambung dengan nun taukid secara langsung, jika tidak secara langsung (ada pemisah maupun nampak ataupun tidak) maka tetap mu'rab. Pemisah yang nampak yaitu aliful itsnain, تبعانِّ. Kalau pemisahnya tidak nampak yaitu bersambung dengan wawul jama'ah, contohnya لَتُسألُنَّ.

Lanjutkan ke bait berikutnya

وَإِنْ يَكُنْ مُتَّصِلاً بِنُونِ **[٤٣]** لِنِسْوَةٍ فَابْنِ عَلَى السُّكُونِ

Jika dia (fi'il mudhari) bersambung dengan nun niswah (nun yang menunjukan perempuan jamak) maka dia مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, bait ini sudah jelas. Contoh fi'il mudhari yang bersambung dengan nun niswah pada:

Dhomir هُنَّ: يَكْتُبْنَ

Dhomir أنتن: تكتبن

Jadi ada 2 dhomir yang membuat fi'il mudhari' ini menjadi mabni, yaitu أَنْتُنَّ dan هُنَّ.

Jadi ada 2 sebab:

1. Bersambung dengan nun taukid baik tsaqilah ataupun khofifah
2. Bersambung dengan nun niswah baik أَنْتُنَّ ataupun هُنَّ

Jadi fi'il mudhari itu lebih banyak yang termasuk mu'rab, karena fi'il mudhari itu mirip dengan isim itulah yang menyebabkan dia mu'rab. Jadi perlu diketahui bahwasanya fungsi i'rab itu adalah untuk mengetahui kedudukan kata tersebut di dalam kalimat, itu fungsi i'rab yang utama. Kita bisa mengetahui makna الرُّزَّ يَأْكُلُ أَحْمَدُ artinya "Ahmad makan nasi" bukan "nasi makan Ahmad" adalah dari i'rab bukan dari posisi, itulah yang membuat bahasa Arab ini lebih fleksibel daripada bahasa lainnya, lebih mudah. Sebagaimana Allah berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ ٩٧

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu (yaitu bahasa Arab)... ." (QS Maryam: 97)

Bahasa Arab itu indah, akhirannya bisa sama karena tahu i'rab. Perlu diketahui bahwa kedudukan kata atau fungsi setiap kata dalam kalimat itu semua diduduki oleh isim, bisa dilihat dari marfu'atul asma, manshubatul asma, majrurotul asma. Kenapa fi'il tidak butuh i'rab? Padahal fi'il juga ada yang mu'rab? Karena mu'rabnya fi'il mudhari tidak menentukan dia dalam i'rab. Fungsi fi'il dalam kalimat hanya satu, kata Imam Sibawaih "Ikhbaariyyah" yaitu predikat.

Lalu apa sebab fi'il mudhari mu'rab? Sebabnya hanya satu, yaitu karena dia mirip dengan isim, bukan menentukan dia dalam kalimat. Itulah alasan kenapa fi'il mudhari mu'rab, karena pada asalnya fi'il itu mabni, fi'il madhi mabni, fi'il amr mabni.

Huruf tidak butuh kepada i'rab, maka huruf itu termasuk mabni karena huruf لا محلّ له من الإعراب (tidak memiliki kedudukan dalam i'rab), sehingga tidak menentukan kedudukan dia dalam kalimat, begitu juga dengan fi'il, asalnya mabniy karena fungsinya hanya 1 maka i'rab tidak lagi bermanfaat.

Semoga menjadi terbuka wawasannya, sehingga kalau kita perhatikan di kitab-kitab nahwu sekitar 60-70% membahas isim, sisanya fi'il dan huruf. Sehingga jika kita bisa menguasai seluruh isim i'rabnya itu sudah hampir seluruhnya kita kuasai nahwu. Fokuskan kepada isim, insyaa Allah kita sudah menguasai 70% dari ilmu nahwu.

وَفِيْ سِوى ذَيْنِ وُجُوباً يُعرَبُ **[٤٤]** بِالرَّفْعِ مِثْلُ {نَرْتَجِيْ} وَ{نَرْهَبُ}

Selain dari yang 2 itu (bersambung dengan nun taukid atau nun niswah) maka wajib mu'rab dengan rafa'. Marfu' dengan dhammah muqaddaroh seperti نَرْتَجِي (kami harap) → مرفوع بالضمة مقدرة على الياء.

Asalnya نَرْتَجِيُ kemudian karena berat (لِلثِّقَلِ) maka dia disukunkan (muqaddar).

Kemudian contoh lainnya seperti:

نَرْهَبُ (kami takut) → مرفوع بالضمة ظاهرة.

Inilah dua contoh yang pertama dhammah muqaddarah dan yang kedua untuk dhammah dzhahirah.

حَيثُ خَلا عَنْ ناصِبٍ وَما جَزَمْ **[٤٥]** وَحَرْفُهُ مِنَ الرُّبَاعِيِّ يُضَمْ

Ketika dia terbebas dari amil nashab dan jazm dirafa'. Nanti kita bahas apa itu Amil Nashab dan Amil jazm, ada bab tersendiri.

وَحَرْفُهُ مِنَ الرُّبَاعِيِّ يُضَمْ

Huruf mudhoro'ah-nya (huruf yang berada diawal fi'il mudhari', singkatannya ***أنيت***: Hamzah, nun, ya' dan Ta') kenapa dinamakan harfu mudhara'ah? Karena huruf inilah yang menentukan nantinya dia mirip dengan isim. Kemarin saya beri contoh misalnya: مسلمٌ – يُسلمُ , seandainya tidak ada huruf mudhara'ah ي tidak jadi mirip dengan مسلمٌ karena kurang satu, yakni dhammah di depan, makanya disebut dengan huruf mudhara'ah yaitu huruf yang membuat dia mirip dengan isim (mudhara'ah artinya musyabbahah atau penyerupaan) Huruf mudhara'ah, bila hurufnya ruba'iy jika yang terdiri dari 4 huruf maka dia didhammahkan. Asalnya

يُضمّ (huruf mudhara'ahnya didhammahkan) Contoh yang asalnya empat huruf : أَسْلَمَ

empat huruf ini asli hurufnya, bisa yang tiga asli dan satu tambahan. Contoh lain :

زَلْزَلَ – يُزَلْزِلُ ini asli semua, maka didhammahkan يُزَلْزِلُ

أَسْلَمَ kalau ini hamzahnya tambahan لِلتَّأْدِيَة ini yang aslinya tiga huruf, tapi jika

ditotal jadi empat huruf menjadi يُسلمُ. Jadi seperti itulah rumusnya.

Bila ada fi'il mudhari' terdiri dari empat huruf, maka huruf mudhara'ahnya didhammahkan. Kalau selain empat huruf, maka nanti disebutkan setelahnya.

Bagaimana jika selain empat huruf?

تَقولُ مِن {أفلَحَ زَيدٌ} يُفلِحُ **[٤٦]** وَافتَحْ لِنحوِ {يَشْتَرِي} وَ{يَفرَحُ}

تَقولُ مِن {أفلَحَ زَيدٌ} يُفلِحُ :

kamu katakan contohnya : أفلَحَ زَيدٌ.

Fi'il madhi dari أفلَحَ ada empat huruf. Cara buat bentuk mudhari'nya gimana?

Didhammahkan awalnya : يُفلِحُ.

Selain dari empat huruf tersebut, yakni tiga huruf, lima huruf atau enam huruf, maka di-fathah-kan awalannya,

- mulai dari tiga huruf, misalnya : جَلسَ – يَجلسُ

  atau contohnya يَفْرَحُ،

- contoh yang lima huruf : اشْترى – يَشْترِي

  Karena 5 huruf maka (huruf mudhara'ahnya) di-fathah-kan

- Contoh yang enam huruf misalnya : استغفر – يستغفر

  Juga di-fathah awalannya.

Intinya, selain empat huruf, di fathah awalnya. Itu rumus yang mudah, yang empat huruf dengan dhammah.

بَابُ النَّواصِبُ

Bab Nawashib

Bagi saya, bab ini bab yang paling sulit di ad-Durroh al-Yatimah. Pembahasannya agak panjang, dan di sini banyak sekali perang bathin dengan yang pernah belajar muyassar, banyak sekali perbedaannya. Di bab nawashib ini tampak nanti Mazhab Bashrah sangat kuat memegang kaidah. Itulah sebabnya bagi pemula yang belajar nahwu, belajarnya madzhab Kufah dulu. Yang mudah-mudah dulu, setelah itu ke mazhab Bashrah, salah satunya ad-Durrah al-Yatimah ini. Sedangkan untuk Kufah Ajurrumiyyah. Atau turunan-turunannya Ajurrumiyyah ada tuhfatu tsâniyah atau Ajurrumiyyah Syarah Utsaimin, atau versi bahasa Indonesia yaitu al-Muyassar. Al-Kawâkib ad-Durriyyah dst. Ajurrumiyyah ini banyak sekali turun-turunannya karena kepopulerannya.

Berkata Imam Syafi'i "Siapa saja yang pernah belajar bahasa Arab, maka dia berhutang budi kepada Al-Kisai (imam madzhab Kufah)". Karena pemula belajarnya dari Kufi dulu, karena mudah.

وَانصِبْ لِما ضارَعَ مِنْ فِعلٍ بِـ(لَنْ)	[٤٧]	وَ(كَيْ) مَعَ (اللاَّمِ) وحَذفٍ وَ(إِذَنْ)
إِنْ صُدِّرَت فانصِبْ بِها الْمُستَقبَلا	[٤٨]	مُتَّصِلاً أَو بِيَمينٍ فُصِلا
وَانصِبْ بِـ(أَنْ) ما لَم تَلِيْ عِلْماً وَصَحْ	[٤٩]	وَجهانِ بَعدَ الظَّنِّ وَالنَّصبُ رَجَحْ
وبَعدَ لامِ الْجَرِّ فَانْصِبْ وَاضمِرَا	[٥٠]	لِـ(أَنْ) جَوازاً كَـ{ارْتَقَى لِيَنْظُرا}

كَبَعدَ عاطِفٍ عَلَى اسمٍ خالِصِ	[٥١]	واضمِرْ لَها عَلَى الوُجُوبِ وَاخْصُصِ
خَمْساً عَقِيبَ لامِ جَحْدٍ مِثْلُ ما	[٥٢]	كانَ ذَوُو التَّقْوَى لِيغشَوا ظالِما
وَبَعدَ (حَتَّى) حيثُ مَعناها إلَى	[٥٣]	كَ{اعمَلْ لِدارِ الْخُلدِ حَتَّى تُنقَلا}
وَ(أَوْ) إذا الْمَعنَى بِنَحو الاَّ أَتَى	[٥٤]	كَ{لا تَقَرُّ العَيْنُ} أَوْ {يُعْطَى الفَتَى}
وَبَعدَ واوٍ ثُمَّ فاءٍ وَقَعا	[٥٥]	صَدْرَ جَوابٍ قَرَّرُوهُ كَالدُّعا
وكَ{احرِصْ عَلَى التَّقوى فتُختارَ} {وَلا	[٥٦]	تَرجُ النَّجاةَ وَتُسِيْءُ العَمَلا}
ثُمَّ مَتى دَلَّ عَلَى الشَّرطِ الطَّلَبْ	[٥٧]	فاجزِم جَواباً لَم يكُن فاءً صَحِبْ
إنْ قُصِدَ الجَزا بِهِ لِلطَّلَبِ	[٥٨]	كَ{عامِلِ اللهَ بِصِدقٍ تَقرُبِ}

وَانصِبْ لِما ضارَعَ مِنْ فِعلٍ بِـ(لَنْ)	[٤٧]	وَ(كَيْ) مَعَ (اللاَّمِ) وحَذفٍ وَ(إذَنْ)

Adawatun nashbi ada 4:

1. وانصب لما ضارع من فعل بـ(لَنْ)

Nashabkan Fi'il yang mirip isim dengan لن

لَنْ adalah حرف النفي والاستقبال والنصب

Contohnya : لَنْ يَنجحَ ، nashb karena ada لَنْ

2. كي adalah حرف المصدر والنصب,

Biasanya didahului oleh lam atau tanpa Lam (كي saja).

3. إذن adalah حرف الجواب والنصب.

Namun إذن ini harus memenuhi syarat-syarat agar bisa menashabkan berbeda dengan لَنْ dan كي (menashabkan) secara muthlaq tanpa syarat. Yaitu :

إنْ صُدِّرَت فانصِبْ بِها الْمُستَقبَلا **[٤٨]** مُتَّصِلاً أَو بِيَمينٍ فُصِلا

1) إِنْ صُدِّرَت = jika dia terletak di awal kalimat jawab. Jika tidak di awal kalimat jawab maka tidak menashabkan, seperti أنا إذن أكرمُك bila tidak didahului أنا maka إذن أكرمَك itu sebabnya jika kita perhatikan, kata إذن dalam al-Qur'an itu semuanya tidak beramal, karena selalu didahului oleh huruf athaf, baik itu wawu maupun fa'.

2) فانصِبْ بِها المُسْتَقبَل = Dia menashabkan fi'il yang maknanya mustaqbal tidak boleh bermakna madhy atau sekarang. Misalnya:

إذن أُكرِمُك الآن

3) مُتَّصِلاً أَو بِيَمينٍ فُصِلا = bersambung dengan fi'ilnya tidak boleh ada yang memisahkan atau hanya bisa dipisahkan dengan sumpah, batas toleransinya adalah sumpah. Misalnya:

إذن واللهِ أكرِمَك dan إذن يا أخي أكرِمُك

Selain sumpah, amalan إذن batal, karena qasam sudah bagian dari kalimat taukid sedangkan pemisah yang lain ajnabi (asing). Lafadzh qasam ini bisa diletakkan dimana saja, fleksibel sehingga sudah menjadi bagian dari kalimat tersebut.

وَانصِبْ بِـ(أَنْ) ما لَم تَلِيْ عِلْماً وَصَحْ [٤٩] وَجهانِ بَعدَ الظَّنِّ وَالنَّصبُ رَجَحْ

4. Penashab yang keempat adalah أَنْ dan ini adalah Ummul baab.

أصل نواصب أن asalnya nawashib itu adalah أَنْ

Kenapa diakhirkan? Karena أَنْ ini pembahasannya banyak (10 bait).

Dari 10 bait ini, pokoknya ada 3. أَنْ ini yang pertama dia tampak, yang kedua boleh tampak boleh tidak yang ketiga harus tidak tampak.

<u>Yang pertama yang tampak :</u>

وَانصِبْ بِـ(أَنْ) ما لَم تَلِيْ عِلْماً وَصَحْ

Dinashabkan tidak didahului عَلِمَ.

Perhatikan تَلِيْ di sini ada huruf ya', seharusnya kalau ada لَم hadzfun . Tapi huruf ya' di sini namanya harful isyba' (memanjangkan supaya sama dengan yang berikutnya.

أن = ما لَم تَلِيْ عِلْماً jika tidak didahului عَلِمَ atau yang semakna dengan

عَلِمَ واخواتها Maka dia tidak beramal. Mengapa? Karena عَلِمَ di sini asalnya dari أَنَّ namun ditakhfif (disukunkan) misal: فَاعْلَم أَنّ الله ، واعلموا أَنّ الله pasti

setelah عَلِمَ ada أَنَّ. Namun ada setelah أَنَّ yang ditakhfif. أَنَّ -nya diubah jadi sukun أَنْ

Untuk membedakan antara أَنْ yang nawâshib dengan أَنْ yang asalnya أَنْ jika yang berasal dari أَنَّ ini tidak menashabkan. Cirinya didepannya ada عَلِمَ pasangannya pasti أَنَّ tapi kadang orang Arab mentakhfif yaitu menghilangkan tasydidnya diubah menjadi sukun. Contoh di Al Qur'an :

عَلِمَ أَنْ سيكون منكم مرضى . . .

أَنْ di sini asalnya أَنَّ

Atau yang semisal dengan عَلِمَ (akhawâtnya)

Kondisi kedua bisa berwajah dua (beramal atau tidak beramal)

وَصَحْ وَجهانِ بَعدَ الظَّنِّ = adapun jika terletak setelah ظَنَّ dan akhowatnya maka boleh dua bentuk, boleh beramal dan boleh tidak. Meskipun bisa dua wajah, disebutkan nashob lebih rajih.

وَالنَّصبُ رَجَحْ = namun mashdariyyah lebih utama, seperti:

وحسبوا أَلَّا تكونَ فتنة

Mengapa lebih utama nashab? Karena diantara akhawatu ظَنَّ ini حسب termasuk Af'alul Yaqîn dan Af'alur Rajhan. ظَنَّ ini bisa masuk pada Af'alul Yaqîn. Untuk membedakan antara ظَنَّ yang maknanya yakin dan yang maknanya ragu, diutamakan nashb untuk membedakan dengan ظَنَّ yang maknanya عَلِمَ untuk menjaga maknanya bahwa ظَنَّ ini bukan Af'alul yaqîn.

Kondisi ketiga pasti menashabkan, Ketika أَنْ tidak didahului oleh عَلِمَ dan ظَنَّ واخواتها maka dipastikan dia menashabkan. Karena asalnya أَنْ ini dia menashabkan.

وبَعدَ لامِ الْجَرِّ فَانْصِبْ واضْمِرَا **[٥٠]** لِ(أَنْ) جَوازاً كَـ{ارْتَقى لِيَنْظُرا}

Kondisi أن itu ada 3: nampak, boleh tidak nampak, dan tidak nampak. Yang nampak itu terbagi 3, yaitu : ada yang tidak beramal, jika didahului dengan عَلِمَ boleh beramal boleh tidak (yang utama dia beramal) dan sisanya dia beramal.

Berikutnya : Kondisi kedua boleh nampak boleh tidak

وبَعدَ لامِ الْجَرِّ فَانْصِبْ وَاضْمِرَا

Setelah lamul jar, maka nashabkan dia (fi'il mudhari'-nya) dan sembunyikan أَنْ. Hukumnya boleh (jawazan).

Contohnya:

ارْتَقى لِيَنْظُرا = naiklah kamu agar dia bisa melihat, alif di sini bukan alif itsnain tapi alif ithlaq, karena menyesuaikan dengan wazan syairnya. Asalnya لِيَنْظُرَ dia pendek (mufrad). Di sini ada lamul jar maka:

I'rab-nya seperti berikut:

ينظرَ = فعل مضارع منصوب بِ أن مضمرة جوازا بعد لام الجر

Boleh saja kita munculkan أَنْ-nya, ارْتَقى لِأَنْ يَنْظُرا ini boleh, karena ini hukumnya أَنْ setelah lam jar ini hukumnya mudhmarah jawāzan.

Kalau kita lihat di madzhab Kufah, langsung saja (أَنْ nya mudhmarah). (Seperti di kitab muyassar dan lainnya), manshub karena ada lam tidak ada karena mudhmarah, i'rabnya:

يَنْظُرَ : فعل مضارع منصوب بـ(لام)

Menurut madzhab Bashrah lam dia hanya beramal kepada isim, tidak bisa beramal pada fi'il. Sehingga apa yang membuat dia nashab? Yaitu أَنْ yang tidak nampak. Kalau menurut madzhab Kufah, lam adalah huruf jar yang bisa beramal pada fi'il. Kalau dia bersambung dengan isim, men-jar-kan, kalau dia bersambung dengan fi'il mudhari' dia menashabkan. (Ini kondisi yang pertama)

كَبَعْدَ عاطِفٍ عَلَى اسمٍ خالِصِ **[٥١]** واضمِرْ لها عَلَى الوُجُوبِ وَاخْصُصِ

كَبَعْدَ عاطِفٍ عَلَى اسمٍ خالِصِ = begitu juga setelah huruf 'athaf (الواو والفاء وثم وأو) setelah 4 huruf athaf ini dan dia athafnya kepada isim murni yaitu selain isim

musytaq. Yang dimaksud isim khalish di sini adalah isim mashdar, maka أن boleh

nampak, seperti: حضوري إلى المسجد ثم أقرأَ

Saya hadir ke masjid, kemudian saya membaca.

Di sini أن boleh dimunculkan boleh tidak. Kenapa? Karena dimunculkan atau

tidak أن nya bisa dipahami bahwa itu adalah mashdar. Kalau dia athaf kepada

mashdar, harusnya ma'thufnya juga mashdar. أن أَقْرَأَ ini mashdar. Maknanya :

حضوري إلى المسجد ثم قِراءةِ

Tidak perlu dituliskan أن karena disitu maknanya mashdar. Artinya disitu ada

huruf mashdariyah. Kalau dia athaf ke mashdar, boleh dia dimunculkan atau tidak huruf mashdariyahnya. Karena secara akal kita sudah bisa menangkap yang athaf pada mashdariyahnya itu dia mashdar. Makanya syaratnya dia harus mashdar sebelumnya, kalau tidak, tidak boleh. Jadi yang boleh nampak dan tidak itu ada dua, yang pertama lamul jar dan kedua huruf athaf yang didahului ismul khalish (mashdar).

<u>Kondisi ketiga adalah tidak boleh nampak أن nya :</u>

واضمِرْ لَها عَلَى الوُجُوبِ

Dan wajib disembunyikan أن ini.

وَاخْصُصِ خَمْسَاً khususkan setelah 5 huruf.

خَمْساً عَقيبَ لامِ جَحدٍ مِثْلُ ما **[٥٢]** كانَ ذَوُو التَّقْوى ليغشَوا ظالِما

1. عَقيبَ لامِ جَحدٍ setelah lam juhud (termasuk huruf jar). Lam Juhud ini fungsinya adalah taukid dari nafi setelah kaun manfi: ما كان، لم يكن، لا يكونُ، لَن يكونَ، غير كائن yaitu lafadzh kaana dan turunannya yang didahului nafi. Kalau ada lafadz-lafadz ini dan setelahnya ada lafadz lam (Li) maka ini namanya lamul Juhud. Fungsinya adalah menguatkan bagi yang ada didepannya, contohnya: ما كَان ذَوُو التقوى وليغشَوا ظَالِمًا tidaklah orang-orang bertakwa itu termasuk orang yang dzolim.

   Di sini ada لِ dan didepannya ada ما كان lam di sini adalah lamul juhud sebagai taukid ما كان didepannya. يغشَوا di sini manshub asalnya يغشَونَ

Bukan karena ada lam, karena ada أَنْ mudhmarah wujuuban. (Wajib disembunyikan) kemudian huruf kedua :

وَبَعدَ (حَتَّى) حيثُ مَعناها إِلَى **[٥٣]** كَ{اعمَلْ لِدارِ الْخُلدِ حَتَّى تُنقَلا}

2. Setelah حَتَّى yang maknanya إلى (sampai) dan dia termasuk huruf jar. Contohnya اعمَلْ لِدارِ الْخُلدِ حَتَّى تُنقَلَ (beramallah untuk akherat sampai kamu dipindahkan kesana). Fi'il yang nashab adalah تُنقَل di sini dia manshub karena ada أَنْ mudhmarah wujuuban. Diperkirakan setelah حَتَّى ada أَنْ.

Tapi tidak boleh dimunculkan. حَتَّى أَنْ تُنقَلَ tidak boleh. Mazhab Kufah tidak seperti ini, karena kenyataannya tidak pernah muncul. Akan tetapi Mazhab bashrah selalu memegang kaidah dengan kuat. Itu yang kedua setelah حَتَّى yang ketiga :

وَ(أَوْ) إذا الْمَعنَى بِنحو (إلَّا) أَتَى **[٥٤]** كَ{لا تَقَرَّ العَيْنُ أَوْ يُعْطَى الفَتَى}

3. Huruf 'athaf أو yang bermakna إلا biasanya setelah huruf Laa nafiyah.

   Contohnya لا تَقَرُّ العَيْنُ أَوْ يُعْطَى الفَتَى tidaklah mata ini disejukkan kecuali dengan dikaruniai seorang pemuda (anak laki-laki). Jika diakhiri dengan Alif, maka nashabnya dengan fathah muqaddarah. Dengan أَنْ mudhmarah wujuuban.

   Kemudian yang keempat:

وَبَعدَ واوٍ ثُمَّ فاءٍ وَقَعا **[٥٥]** صَدْرَ جَوابٍ قَرَّرُوهُ كَالدُّعا

4. وَبَعدَ واوٍ setelah wawu ma'iyyah

5. ثُمَّ فاءٍ setelah fa sababiyyah, keduanya terletak di awal kalimat jawab. قَرَّرُوهُ mereka (ulama nahwu) menetapkannya (menetapkan hukum yang sama). Yaitu fi'ilnya nashab karena ada أَنْ mudhmarah wujuuban. Seperti pada kalimat doa yaitu jumlah thalabiyyah yaitu kalimat-kalimat langsung. Bukan kalimat khabariyyah. Bukan karena fa'nya bukan karena wawu-nya. Tapi karena ada أَنْ mudhmarah wujuuban.

وكَ{احرِصْ عَلَى التَّقوى فَتَختارَ} {ولا **[٥٦]** تَرجُ النَّجاةَ وتُسِيْءَ العَمَلا}

Contoh untuk kalimat doa: احرِصْ عَلَى التَّقوى فَتُختارَ (bersemangatlah kamu dalam ketakwaan maka kamu akan terpilih). Disini تُختارَ manshub bukan karena fa-nya tapi karena ditakdirkan disana ada أَنْ mudhmarah wujuuban setelah fa'. Dan ini termasuk kalimat thalabiyyah langsung.

Contoh untuk kalimat larangan: ولا تَرجُ النَّجاةَ وتُنسِيْءَ العَمَلَ (janganlah kamu mengharapkan kesuksesan dan melupakan usaha).تُنسِيْءَ di sini manshub. Karena أَنْ mudhmarah wujuuban setelah wawul maiyyah bukan wawul athaf di sini. Kalau seandainya dia wawul athaf, tentu dia mengikuti i'rab Fi'il sebelumnya. Dan kita tau wawul maiyyah ini dia menashabkan maf'ul ma'ah. Dan تُنسِيْءَ di sini ada أَنْ mudhmarah yang dia memashdarkan Fi'il setelahnya. Berarti taqdirnya تُنسِيْءَ di sini isim, seandainya dia wawul athaf, tidak mungkin setelahnya ada أَنْ karena kita tau setelah wawul maiyyah itu isim. Ini juga dalil/bukti bahwa disitu ada أَنْ dan أَنْ **+ fi'il = isim (mashdar).** Sehingga أَنْ -nya tidak perlu dimunculkan. Begitu pula dengan fa' sababiyyah. Antum lihat jumlah syarthiyyah, jawabusy syarth, pasti jumlah

ismiyyah atau didahului dengan isim. Bila dia jawabusy syarth langsung saja, contoh : إِنْ تَجْتَهِدْ تَنْجَحْ karena ada fa' berarti disitu ada isim. Mana isimnya? فَتَخْتَارَ karena sudah dalil setelah fa’ ini pasti isim. Jadi semua kaidah ini, sebetulnya dirancang untuk dibuat sesingkat mungkin. Kalau seandainya dengan tidak munculnya أَنْ sudah bisa dipahami, maka tidak perlu dimunculkan. Karena **setelah fa’ dan wawu itu pasti isim**. Jadi itulah lima huruf yang setelahnya adalah isim.

ثُمَّ مَتَى دَلَّ عَلَى الشَّرطِ الطَّلَبْ **[٥٧]** فاجزِم جَوابًا لم يكُن فاءٌ صَحِب

Pada 2 bait terakhir ini Syaikh sama sekali tidak membahas tentang nawashib, namun menjelaskan tentang jawazim. Mengapa beliau masukkan jawazim ke dalam nawashib? Karena menyangkut 2 hal: yakni sekarang kita sedang berbicara tentang jumlah tholabiyyah dan fa sababiyyah. Maka dari Syaikh memanfaatkan kesempatan ini untuk masuk ke dalam bab jawazim.

ثُمَّ مَتَى دَلَّ عَلَى الشَّرطِ الطَّلَبْ = ketika jumlah thalabiyyah menunjukkan makna syarat (ada jawabnya),

فاجزِمْ جَوَابًا لَمْ يَكُنْ فَاءٌ صَحِب maka jazmkanlah kalimat jawabnya disana tidak disertai fa sababiyyah. Tapi jumlahnya adalah jumlah thalabiyyah. Kalau ada fa’nya, dinashabkan kalau tidak ada, dijazmkan. Jadi di sini syarat yang harus terpenuhi adalah jumlah thalabiyyah dan kedua tidak ada fa' sababiyyah.

إنْ قُصِدَ الجَزا بِهِ للطَّلَبِ **[٥٨]** كَ{عامِلِ اللهَ بِصِدقٍ تَقرُبِ}

إنْ قُصِدَ الجَزا بِهِ للطَّلَبِ = jika dimaksudkan fa tersebut sebagai jawaban dari jumlah tholabiyyah sebelumnya. Contohnya: عامِلِ اللهَ بِصِدقٍ تَقرُبْ (kasrah ya pada fi'il adalah dharurah menyesuaikan dengan للطَّلَبِ). Bermuamalahlah dengan Allah dengan jujur maka kamu akan dekat (dengan-Nya).

Perhatikan تَقرُبْ mazjum karena jawab thalab. Karena عامِلِ adalah Fi'il Amr yang artinya bermuamalahlah/perhatikanlah/bergaullah. Kalimat langsung (jumlah thalabiyyah) kemudian jawabnya apa? فتقرُبَ. Maka kamu akan dekat. Jika tidak ada fa'nya maka langsung jazm. Karena jawabusy syarth yang dia bentuknya Fi'il tidak butuh fa', langsung mazjum, tapi bila ada fa' maka setelah nya adalah isim.Disitu taqdirnya ada isim, sehingga membutuhkan أَنْ menjadikan fi'il itu menjadi isim. Demikian bab nawashib. Sehingga kenapa beliau memasukkan أَنْ ini diakhir, padahal dia adalah Ummul bab, karena أَنْ : أصل أدوات النصب kenapa diakhirkan? Karena nanti berhubungan dengan jawazim.

بَابُ الْجَوَازِمِ

Bab Jawazim

واجزِم بِـ(لامٍ) وَبِـ(لاَ) فِيْ الطَّلَبِ **[٥٩]** فِعلاً فَرِيداً نَحوُ {لا تَستَرِبِ}

وَلْتَتَّقِ اللهَ كَذا (لَمَّا) و(لَمْ) **[٦٠]** كَـ{لَم يَدُمْ عُسْرٌ} وَبِالْهَمزِ (أَلَمْ)

وِفعلُ شَرطٍ وَجَوابٌ جُزِما **[٦١]** بِـ(إِنْ) وَ(مَنْ) و(ما) و(مَهما) (حَيثُما)

و(أَينَ) (أَيَّانَ) و(أَيٍّ) و(مَتى) **[٦٢]** (أَنَّى) و(إِذْمَا) ذا كَـ(إِنْ) حَرفٌ أَتَى

تَقولُ : {إِنْ تَعمَلْ بِعِلمٍ تَستَفِدْ} **[٦٣]** و{ما تُقَدِّمْهُ مِنَ الْخَيْرِ تَجِدْ}

واقرُن بِنَحوِ الفا جَواباً حَيثُ لا **[٦٤]** يَصلُحُ أَنْ يُجعَلَ شَرطاً مُسْجَلا

كَـ{إِنْ تُخاصِمْ فاتْبَعِ الْحَقَّ} وَ{مَنْ **[٦٥]** يَصدَعْ بِحَقٍّ فَهْوَ فَردٌ فِيْ الزَّمَن}

واجزِم بِـ(لامٍ) وَبِـ(لاَ) فِيْ الطَّلَبِ **[٥٩]** فِعلاً فَرِيداً نَحوُ {لا تَستَرِبِ}

Adawatul jawazim terbagi menjadi 2, yaitu ada yang menjazmkan satu fi'il dan menjazmkan dua fi'il.

Syaikh memulainya dengan jawazim yang menjazmkan satu fi'il, ada empat adawat, yaitu:

1. Lamul amr. Contohnya: وَلْتَتَّقِ اللهَ takutlah kamu kepada Allah.

2. Laa nahiyyah. Contohnya: لا تَستَرِبْ jangan kamu bimbang.

واجزم بـ(لام) وبـ(لا) في فعلاً فَرِيداً

فعلاً فَرِيداً adalah maf'ul bih dari اجزم, Jazmkanlah satu fi'il dengan lam dan laa nahiyyah. Contohnya : لا تَستَرِبْ janganlah kamu bimbang.

تَستَرِبْ : مجزوم بـ(لا) الناهية

Contoh lainnya : وَلْتَتَّقِ اللهَ Bertaqwalah kamu kepada Allah. lam di sini adalah lam amr. Apa tanda jazmnya? Hadzfun harful illah. Asalnya تَتَّقِي kemudian ada lamul Amr sebelumnya hilanglah ya'nya.

{وَلْتَتَّقِ اللهَ} كذا (لَمَّا) و(لم) **[٦٠]** كَـ{لم يَدُمْ عُسْرٌ} وَبِالْهَمزِ (أَلَم)

3. Lammaa. Harf nafi, jazm, qolb (karena dia mengubah mudhari ke dalam makna madhi).
4. Lam. Harf nafi, jazm, qolb. Contohnya: لَم يَدُمْ عُسْرٌ kesusahan tidaklah kekal

Apa perbedaan keduanya? Sebutkan 2 saja!

لم لنفي المطلق ولما لنفي القريب، لم ضد فعل ولما ضد قد فعل karena قد dan لما untuk menunjukkan waktu yang dekat dan bisa diharapkan terjadinya.

Kalau lamma menunjukkan waktu dekat, misalnya: لَمَّا أفهم dan masih memungkinkan dia nanti faham. Kalau lam tidak, dia secara muthlaq. Dan dia mungkin saja tidak berusaha untuk memahami, contoh: لَمْ أَفهم lawannya فهِمتُ kalau قَدْ فَهِمتُ lawannya لَمَّا افهم

Kemudian lam bisa didahului huruf إن الشرطية kalau لَمَّا tidak. Karena lamma sendiri adalah huruf syarat. Lamma juga selain adawatun nafyi, dia juga zharaf artinya حين ما . Artinya ketika, kalau dia bersambung dengan fi'il Mazid. Contoh: لَمَّا ذهب ketika dia pergi. Kalau Lam, selamanya tidak pernah bersambung dengan fi'il madhiy. Karena dia adalah salah satu ciri dari Fi'il mudhari'. Setelah lam pasti fi'il mudhari', setelah lamma bisa fi'il madhiy atau mudhari'. Kalau لَمَّا setelahnya fi'il mudhari', berarti dia menjalankan, kalau لَمَّا setelah nya fi'il madhi berarti dia

zharaf artinya ketika. Itu saja cukup perbedaan antara lam dan lamma. Contohnya : لَمْ يَدُمْ عُسْرٌ Kesusahan tidaklah kekal/abadi.

وَبِالْهَمْزِ أَلَمْ kadang juga bisa didahului Hamzah istifham. Namanya lit taqrîr, pertanyaan yang tidak butuh jawaban. Kalau dalam Al Qur'an ada أَلَمْ/ أليس ini namanya littaqrîr. Pertanyaannya untuk menetapkan, bukan untuk membutuhkan jawaban.

Kita masuk ke bait berikutnya yaitu adawatul jazm yang menjazmkan 2 fi'il :

وفِعلُ شَرطٍ وَجوابٌ جُزِما **[٦١]** بِ(إِنْ) وَ(مَنْ) و(ما) و(مَهما) (حَيثُما)

و(أَينَ) (أَيّانَ) و(أَيٍّ) و(مَتى) **[٦٢]** (أَنّى) و(إِذْمَا) ذا كَ(إِنْ) حَرفٌ أَتى

Bait 61 dan bait 62:

Adawatul jazm yang menjazmkan 2 fi'il adalah adawatus syarthi, asalnya :

وجُزِمَ فِعلُ شَرطٍ وَجَوابٌ

جُزِمَ naibul fa'il dari فِعلُ شَرطٍ

وفِعلُ شَرطٍ وَجَوابٌ جُزِما = dan fi'il syarat dan jawab syarat dijazmkan dengan 11 adawat berikut :

إِنْ adalah ummul bab, asalnya adawat syarat artinya jika, مَنْ artinya siapa, ما artinya apa, مهما artinya bagaimanapun, حَيثُمَا artinya dimanapun, أينَ artinya dimana, أيَّانَ artinya dimana, أيّ artinya yang mana , مَتى artinya ketika, أنَّى artinya dimana, إذْمَا artinya ketika.

وإذْمَا) = إذْمَا) ذا كَ (إنْ) حَرفٌ أنَّى yang ini sebagaimana إِنْ dia juga huruf.

Karena إذْمَا di kalangan ulama berselisih, apakah dia isim atau huruf, beliau penulis lebih memilih pendapat إذْمَا ini adalah huruf, menurut beliau dari seluruh adawatus syarthi yang 11, huruf ada 2 yaitu إِنْ dan إذْمَا sisanya adalah isim, إذْمَا huruf ini adalah pendapat Sibawaih yang dipilih oleh penulis. Merujuk pada pendapatnya Sibawaih, adawat syarat yang menjazmkan fi'il syarat dan fi'il jawab ada 11, dari segi amalan dia lebih kuat dari adawatun nafi karena adawatun nafi hanya bisa menjazmkan 1 fi'il sedangkan adawatus syarthi bisa menjazmkan 2 fi'il, amalan إِنْ lebih kuat daripada لَمْ

تَقولُ: {إنْ تَعمَلْ بِعلمٍ تَستَفِدْ} **[٦٣]** و{ما تُقَدّمهُ مِنَ الْخَيْرِ تَجِدْ}

Bait ini sudah jelas, contoh dari jumlah syarthiyyah.

واقرن بِنحوِ (الفَا) جَواباً حَيثُ لا **[٦٤]** يَصلحُ أنْ يُجعَلْ شرَطاً مُسْجَلا

كَ{إنْ تُخاصِمْ فاتّبعِ الْحَقّ} وَ{مَنْ **[٦٥]** يَصدَعْ بِحقٍ فهْوَ فردٌ فِي الزّمَن}

Bait 63, 64 dan 65:

تَقولُ : { إنْ تَعمَلْ بِعِلْمٍ تَستَفِد }

(Jika kamu beramal dengan ilmu maka bermanfaat)

إنْ di sini menjazmkan, تَعمَلْ ini fi'il syarat, dia juga menjazmkan تَستَفِد yang merupakan fi'il jawab syarat.

و{ مَا تُقَدّمهُ مِنَ الخَيرِ تَجِدْ }

(kebaikan apa yang kamu berikan maka kamu akan mendapatkannya yang semisal).

تُقَدّمه jazm oleh مَا karena dia fi'il syarat dan تَجِدْ dia jazm oleh مَا karena dia fi'il jawab syarat.

واقرن بِنَحوِ (الفَا) جَواباً = Dan sambungkanlah dengan fa-ul jawab (harus bersambung dengan fa jawab)

حَيثُ لاَصلحُ أنْ يُجعَلَ شرَطاً مُسْجَلا = ketika fi'il jawabnya tidak bisa dijadikan fi'il syarat secara tertulis. Ini adalah kondisi secara umum, ketika fi'il jawab tidak

bisa dijadikan fi'il syarat maka dia harus didahului oleh fa-ul jawab, fi'il yang tidak bisa menjadi fi'il syarat di antaranya jumlah tholabiyyah, jumlah ismiyyah tidak bisa menjadi jumlah syarat, pada bait yang lain penyair menyebutkan apa saja yang tidak bisa menjadi fi'il syarat, yaitu hanya satu bait saja, adapun secara khusus adalah apa yang disebutkan oleh seorang penyair, kapan saja wajib adanya fa jawab?

Ada 7 jumlah jawab yang tidak bisa menjadi jumlah syarat, dalam keadaan ini maka harus didahului oleh fa.

اسميةٌ طلبيةٌ وبجامدِ   وبما وقد وبلن وبالتنفيسِ

1. Jumlah ismiyyah, contoh : إِنْ تَذْهَبْ إِلَى المَعْهَدِ فَأَبُوْكَ كَرِيْمٌ (jika kamu pergi ke mahad maka bapakmu mulia), أَبُوْكَ كَرِيْمٌ adalah jumlah ismiyyah yang harus didahului fa karena tidak bisa menjadi jumlah syarat yaitu إِنْ أَبُوْكَ كَرِيْمٌ ini tidak bisa, maka harus didahului fa.
2. Jumlah fi’liyyah tholabiyyah seperti amr atau perintah, nahi atau larangan dan du'a, kalimat-kalimat langsung seperti nida, juga harus didahului fa contoh: إِنْ أُذْهَبْ إِلَى المَدْرَسَةِ فَاذْهَبْ kata اِذْهَبْ tidak bisa menjadi jumlah syarat إِنْ اذْهَبْ jika pergilah, ini tidak bisa, maka memakai fa فَاذْهَبْ.

3. Fi'il-fi'il jamid (yang tidak bisa ditashrif dengan sempurna) seperti عسى dan ليس, bila jawab syarat diawali ليس atau عسى maka harus memakai fa.

4. Didahului maa nafiyyah, bila jawab syarat didahului maa, maka beri fa فما

5. Didahului قَدْ

6. Didahului لَنْ

7. Didahului huruf tanfis yaitu س dan سوف

Maka dengan ini, setiap jawab syarthi yang didahului fa jawab: fii mahalli jazm jawabusy syarthi.

Contoh kalimat yang dibawakan Syaikh:

إِنْ تُخاصِمْ فاتَّبِعِ الْحَقَّ = jika kamu berselisih maka ikutilah yang benar atau kebenaran, yaitu Qur'an dan sunnah, di sini اتَّبِعْ adalah fi'il amr, ini kondisi yang kedua yaitu tholabiyyah

مَنْ يَصدَعْ بِحَقٍّ فَهْوَ فَرَدٌ فِيْ الزَّمَن = barangsiapa bicara kebenaran dengan terang-terangan maka dia seorang diri di zamannya, dan ini menjadi sunnatullah, bagi siapa yang menyerukan kebenaran. Selesai bab jawazim.

بَابُ النَّكِرَةِ والْمَعرِفَةِ

Bab Nakirah dan Ma'rifah

وكُلُّ قابِلٍ لِتعريفٍ بِـ(أَلْ)	[٦٦]	نَكِرَةٌ كَمِثْلِ {مالٍ} وَ{خَوَلْ}
وغَيْرُهُ مَعرِفَةٌ وكُلُّها	[٦٧]	تُحصَرُ فِي سِتَّةِ أنواعٍ لَها
وهِيَ : الضَّميرُ كـ(أنا) (أَنت) وَ(هُوْ)	[٦٨]	فَعَلَمٌ كـ{جعفرٍ} وبَعدَهُ
(اسمُ إشارَةٍ) كَذا و(ذان) (ذِي)	[٦٩]	وَالرَّابِعُ (الْمَوصولُ) مِنْ نَحوِ (الَّذي)
فَما بِـ(أَلْ) عُرِّفَ والسَّادِسُ ما	[٧٠]	أُضيفَ للواحِدِ مِمَّا قُدِّما

وكُلُّ قابِلٍ لِتعريفٍ بِـ(أَلْ)	[٦٦]	نَكِرَةٌ كَمِثْلِ {مالٍ} وَ{خَوَلْ}

وكُلُّ قابِلٍ لِتعريفٍ بِـ(أَلْ) نَكِرَةٌ = setiap isim yang menerima al mu'arrifah li ta'rif maka dia adalah isim nakirah.

Isim yang bertanwin bukan jaminan dia isim yang nakirah, seperti زَيدٌ dia bertanwin tapi bukan isim nakirah, tapi setiap isim yang menerima Al ta'rif pasti dia isim nakirah bukan Al zaidah, karena ia masuk pada isim ma'rifah seperti العباس

Contoh isim nakirah adalah مَالٍ (harta) dan خَوَلْ (budak), bisa dimasuki Al seperti المَال dan الخَوْل

وغَيْرُهُ مَعرِفَةٌ وكُلُّها **[٦٧]** تُحصَرُ فِيْ سِتَّةِ أنواعٍ لَها

Selain nakirah adalah ma'rifah.

Semua ma'rifah itu dibatasi menjadi 6 jenis:

وهْيَ: الضَّميرُ كَ(أنا) (أَنتَ) وَ(هُوْ) **[٦٨]** فَعَلَمٌ كَ{جَعفرٍ} وبَعدَهُ

1. Dhamir, isim dhamir semuanya ma'rifah, menurut imam Sibawaih isim yang lebih ma'rifah dari dhamir adalah lafdzul jalalah الله, dan Al di situ lebih kuatnya bukan tanda ta'rif karena الله di situ sudah ma'rifah, a'roful ma'rifah, yaitu isim yang paling ma'rifah dari ma'rifah karena tidak ada duanya hanya ada satu الله , di bawah lafdzul jalalah ada dhamir, di kitab-kitab nahwu urutannya seperti ini karena berdasarkan yang paling ma'rifah, pentingnya diurutkan dari yang paling ma'rifah akan sangat berguna untuk kaidah yang berhubungan dengan na'at man'ut, karena na'at harus lebih nakirah daripada man'utnya artinya man'ut harus lebih ma'rifah dari na'atnya, sehingga urutan ini penting untuk menentukan kapan menjadi na'at

atau man'ut, contoh أَنَا untuk dhamir mutakallim, أَنتَ untuk ashlul mukhathab, dan هو ashlul ghaib.

2. Isim 'alam, menurut jumhur ulama di bawahnya dhamir, imam Al khalil (gurunya Sibawaih) pernah berselisih dengan Sibawaih tentang mana yang lebih ma'rifah apakah dhamir atau isim 'alam, menurut Al khalil dhamir lebih ma'rifah daripada isim 'alam, menurut Sibawaih tidak, isim 'alam lebih ma'rifah daripada dhamir. Sibawaih berkata 'alam itu nama diri tidak mungkin sama dengan orang lain, seperti nama محمد bisa jadi nama untuk beberapa orang namun orangnya berbeda, maka tidak ada yang sama karena setiap orang berbeda-beda, menurut Al khalil dhamir lebih ma'rifah dari 'alam. Contoh isim 'alam seperti جَعْفَر

(اِسمُ إشارَةٍ) كَ (ذا) و(ذانِ) (ذِي) **[٦٩]** وَالرَّابِعُ (الْمَوصولُ) مِنْ نَحوِ (الَّذي)

3. Setelahnya isim isyarah, seperti ذا untuk lil qarib mudzakkar mufrad, ذانِ untuk mutsanna mudzakkar dan ذِي untuk muannats biasanya didahului oleh ha tanbih, harfu tanbih ha هذا - هذان dan هذه terakhir ini ha-us sakti tujuannya agar tidak dipanjangkan, isim isyarah letaknya di bawah isim 'alam

4. Maushul, contohnya seperti الذي

فَما بِـ(أَلْ) عُرِّفَ والسَّادِسُ ما **[٧٠]** أُضيفَ للواحِدِ مِمَّا قُدِّما

5. Ma'rifah dengan ال

6. Idhafah kepada salah satu dari isim ma'rifah yang sudah disebutkan, letaknya di antara yang lima jenis tadi, yaitu isim dhamir, bawahnya idhafah pada isim dhamir, lalu isim 'alam, bawahnya idhafah pada isim alam dan seterusnya, dari segi kekuatannya berpengaruh dalam bab na'at man'ut. Na'at bisa memakai isim isyarah pada إِذْمَا ذا karena إِذْمَا adalah isim 'alam disifati dengan isim isyarah, ini boleh, زيد هذا ini boleh karena isim isyarah letaknya di bawah isim 'alam, kalau هذا زيد ini bukan sifat karena زيد lebih marifah dari هذا sehingga tidak boleh dijadikan na'at.

بَابُ الْمَرفوعاتِ مِنَ الأَسْماءِ

Bab Isim-isim yang Marfu'

يُرفَعُ مِن كُلِّ الأسامِيْ : الفاعِلُ **[٧١]** ولو مُؤَوَّلًا كَـ{قامَ العادِلُ}

ونائِبٌ عنهُ كَـ{بِيعَ الذَّهَبُ} **[٧٢]** و{قُضِيَ الأَمرُ} وَ{يُعطى الأَرَبُ}

وَالمبتَدا الصَّرِيحُ والْمُؤَوَّلُ **[٧٣]** والْخَبَرُ الْمُفيدُ كَـ{أبْنِيْ مُقبِلُ}

وَاسْمٌ لِكانَ مَعْ نَظِيرِها وَما **[٧٤]** كَـ(لَيس) مِثْلُ {كان زيدٌ قائِما }

وما لِنَحوِ انَّ كَـ (لَا) مِنْ خَبَرِ **[٧٥]** كَـ{إنَّ ذا الْحَزْمِ دَقيقُ النَّظَرِ}

ويُرفَعُ التّابِعُ لِلمَرفوعِ **[٧٦]** إذْ كُلُّ تابِعٍ فَكالْمَتبوعِ

وذاكَ : تَوكيدٌ ونَعتٌ وبَدَلْ **[٧٧]** والرّابِعُ العَطفُ بِقِسمَيْهِ حَصَلْ

كَـ{أَظهَرَ الدِّينَ أبو حَفصٍ عُمَرْ} **[٧٨]** و{جادَ عُثمانُ الشَّهيدُ الْمُشتَهَرْ}

و{الْخُلَفاءُ كُلُّهُم كِرامُ **[٧٩]** صِدِّيقُنا والْحَيدَرُ الْهُمامُ

Tanda rafa' itu menunjukkan kata di suatu kalimat itu sebagai inti sehingga tidak boleh dihilangkan, inti itu ada 6 ditambah tawabi, di sini beliau menyebutkan:

يُرفَعُ الفَاعِلُ مِنْ كُلِّ الأَسَامِيْ dirafakan fail pada setiap أَسَامِيْ (isim-isim yang marfu), ini adalah shighah muntahal jumu dari اسم bentuk jamaknya أسماء bila dijamakkan lagi menjadi أَسَامِيْ

يُرفَعُ مِن كُلِّ الأسامي : الفاعِلُ **[٧١]** ولو مُؤَوَّلا كـ{قامَ العادِلُ}

Yang pertama, fa'il adalah pelaku dari fi'il atau yang disifati dengannya.

Ulama berbeda pendapat antara Bashrah dan Kufah apakah ashlul marfu'at itu fa'il atau mubtada, menurut Bashrah asalnya isim marfu adalah mubtada, sebagaimana perkataan Imam Sibawaih dalam al Kitab: واعلم أنّ الاسمَ أولُهُ الابتداء ketahuilah bahwasanya isim-isim yang marfu asalnya adalah الابتداء maksudnya adalah mubtada, menurut beliau dalilnya yang pertama adalah tidak hanya jumlah ismiyyah saja yang mengandung mubtada, namun juga jumlah fi'liyyah bisa mengandung mubtada, seperti kaana wa akhowatuha, kaada wa akhowatuha, zhonna wa akhowatuha, a'lama wa akhowatuha, menunjukkan mubtada lebih banyak daripada fa'il, sehingga menunjukkan ashlul marfu'at adalah mubtada, dalil yang kedua mubtada itu marfu bukan dengan amil lafdzi (tidak ada amil lafdzi sebelumnya) sedangkan fa'il marfu karena fi'il, sehingga mubtada lebih kuat rafanya karena tidak dipengaruhi sesuatu sebelumnya (rafanya murni), sedangkan fa'il dirafakan oleh fi'ilnya.

Berbeda dengan madzhab kufah yang berpendapat bahwa fa'il-lah asal dari marfu'at, karena dia lebih butuh kepada rafa' daripada mubtada. Kita tahu bahwa jumlah fi'liyyah ada maf'ul bih sedangkan pada jumlah ismiyyah tidak ada. Maka fa'il lebih butuh rafa' karena di dalamnya ada isim manshub untuk membedakan keduanya. Di sini Syaikh menyebutkan fa'il lebih dulu, fa'il dirafakan karena dia termasuk isim yang marfu meskipun dia ditakwil bahwa dia rafa karena ada fa'il yang nampak tanda rafanya adapula yang tidak tampak misalnya didahului huruf mashdariyyah أَنْ، أَنّ، ما , misalnya يعجبني أنك قائم. Di sini fa'ilnya muawwal karena berasal dari berasal dari susunan أَنّ , isim dan khabarnya, sehingga takwilnya يعجبني قيامُك di sini أنك قائم fii mahalli rof'in fa'il dari يعجبني karena takwilnya mashdar قيامُ jadi fa'il ada yang marfu ada yang fii mahalli rof'in ketika dia muawwalan (ditakwil marfu fii mahalli rof'in), contoh yang marfu قام العادل orang yang adil itu berdiri

ونائِبٌ عنهُ كَ{بِيعَ الذَّهَبُ} **[٧٢]** و{قُضِيَ الأَمرُ} وَ{يُعطَى الأَرَبُ}

Kedua, Pengganti fa'il atau naibul fa'il dihukumi sebagaimana fail. Asalnya yang menggantikan berupa maf'ul bih, yang lebih utama dan yang lebih berhak, selain daripada maful bih bisa berupa zharaf, jar majrur, dan maful muthlaq. Contohnya بِيعَ الذَّهَبُ (emas itu dijual) الذَّهَبُ asalnya dari maful bih, dan قُضِيَ الأَمْرُ

(perkara itu diputuskan) dan يُعطَى الأَرَبُ (kebutuhan itu diberikan). Ketiga contoh tersebut fi'il majhulnya mewakili jenis-jenis fi'il, بِيعَ jenis fi'il madhi ajwaf, قُضِيَ fi'il naqish ya', يُعطَى fi'il naqish alif.

Syaratnya untuk naibul fa'il tidak hanya mengubah tanda i'rab dari nashab kepada raf' tapi juga fi'ilnya diubah dari ma'lum kepada majhul.

وَالمبتَدا الصَّرِيحُ والْمُؤَوَّلُ **[٧٣]** والْخَبَرُ الْمُفِيدُ كَ{ابْنِي مُقبِلُ}

Ketiga, mubtada, sama halnya dengan fa'il, mubtada bisa berupa isim sharih (yang jelas) atau muawwal, ada yang tampak ada juga yang ditakwil. Contoh yang ditakwil seperti mashdar muawwal وأَنْ تَصوموا خير لكم, fii mahalli rof'in mubtada, takwilnya صيامُكم خيرٌ لكم

والْخَبَرُ الْمُفيدُ = keempat, khabar yang menyempurnakan faedah atau informasi bersama mubtada. Contohnya ابْنِي مُقْبِلٌ (anakku datang/ anakku muqbil) kata مُقْبِلٌ maknanya bisa datang atau nama orang, ini adalah khabarnya

وَاسْمٌ لِكانَ مَعْ نَظِيرِها وَ(ما) **[٧٤]** كَ(لَيس) مِثْلُ {كان زيدٌ قائِما}

وَاسْمٌ لِكانَ مَعْ نَظِيرِها = kelima, isim kana dan yang semisal dengannya. Yang semisal dengan kana terbagi menjadi 2 kelompok:

1. Amalannya sama persis begitu juga ma'mulnya, ada 12 fi'il yang disebut akhawat kana :

أصبح، أضحى، أمسى، صار، بات، ظل، ما زال، ما انفك، ما برح، ما فتئ، ما دام، ليس

2. Amalannya sama namun khabarnya berbeda karena bentuknya fi'il mudhari, ada banyak fi'ilnya yang disebut dengan kada wa akhowatuha atau af'alul muqorobah. Misalnya كاد الفقرُ أنْ يكونَ كفرا

Begitu juga dengan maa hijaziyyah yang beramal sebagaimana ليس yakni merafakan isimnya dan menashabkan khabarnya, tidak hanya maa ada juga in yaitu saudara-saudaranya maa, nama lainnya أخوات ليس jadi ليس adalah أخوات كان karena dia fi'il dan dia mempunyai saudara lagi. أخوات ليس semuanya huruf seperti ما, لا, إنْ jadi tidak termasuk saudara kaana, contohnya كان زيد قائما yang termasuk marfuat adalah isim kaana yaitu زيد

وما لِنَحوِ (انَّ) كـ(لا) مِنْ خَبَرِ **[٧٥]** كَ{إِنَّ ذا الْحَزمِ دَقيقُ النَّظَرِ}

Dan keenam, inna dan yang semisal dengan inna sebagaimana khabar laa nafiyah lil jinsi, akhawatu inna yaitu anna, ka-anna, laakinna, la'alla, laita, dan laa nafiyyah lil jinsi. Beramal menashabkan mubtada dan merafa'kan khabar. Kebalikan dari kaana, contoh إنّ زيدا قائم bedanya kaana adalah fi'il sedangkan inna adalah huruf. Ashlul amil adalah fi'il. Itu sebabnya kaana ini menashabkan yang jauh dan inna menashabkan yang dekat karena inna tidak cukup kuat dalam beramal. Fi'il beramal dengan kuat sedangkan huruf tidak, sehingga menashabkan lebih sulit dari merafakan karena asalnya adalah rafa, maka kaana menashabkan yang jauh karena dia kuat dan inna menashabkan yang dekat karena tidak kuat.

Suatu kalimat dianggap panjang menurut kalangan orang Arab minimal terdiri dari tiga kata, maksimal kalimat itu dua kata, kalau terdiri dari tiga kata atau lebih dianggap jumlah thawilah (kalimat yang panjang), sehingga biasanya umdah itu inti kalimat terdiri dari mubtada khabar atau fi'il fa'il, sisanya fadhlah atau tambahan saja, sehingga kalimat yang terdiri dari tiga kata, biasanya yang ketiga, keempat itu nashab karena nashab harakat yang ringan yaitu fathah.

Khabar kaana dia nashab karena ternasuk kalimat yang panjang terdiri dari tiga kata, sehingga kata yang terakhir dinashabkan agar lebih ringan. Isim inna nashab karena inna dan saudaranya bertasydid, ini kuat sehingga setelahnya butuh yang ringan yaitu difathahkan.

Kaana adalah fi'il beramal dengan kuat sehingga khabar kaana boleh mendahului fi'ilnya قائما كان زيد sedangkan khabar inna tidak boleh mendahului

inna. Kaana lebih fleksibel karena kuat beramal sehingga ma'mulnya boleh di depan, di tengah atau belakang. Laa nafiyah lil jinsi beramal seperti inna, misalnya لا رجلَ في الدار.

إنَّ ذا الْحَزمِ دَقيقُ النَّظَرِ = sesungguhnya orang yang memiliki tekad, pandangannya tajam. Yang rafa khabar inna yaitu دَقيقُ.

Ini inti dari marfuat, ada 6 dan semuanya umdatul kalam, tidak boleh kalimat itu hilang dari salah satu jenis marfuat ini, ketika hilang maka tidak lagi disebut sebagai kalimat.

وَيُرفَعُ التَّابِعُ لِلمَرفوعِ **[٧٦]** إذْ كُلُّ تابِعٍ فَكالْمَتبوعِ

Ketujuh, Setiap tabi' kepada isim marfu maka dia marfu karena setiap tabi' dihukumi sebagaimana matbu'. Itu sebabnya tabi' masuk pada semua bab marfuat, manshubat dan majrurat, karena ini kaidah umumnya. Apa saja yang termasuk ke dalam tabi'?

وذاكَ: تَوكيدٌ ونَعتٌ وبَدَلْ **[٧٧]** والرَّابِعُ العَطفُ بِقسميهِ حَصَلْ

Tabi' adalah taukid, na'at, badal dan yang keempat athaf dengan dua jenisnya: 'athaf bayan, dan 'athaf nasaq, حَصَلْ diserupakan (berlaku hukum yang sama), inilah

urutan yang tepat menurut kekuatan itba'nya secara makna. Yang pertama adalah taukid, karena taukid itu adalah muakkad itu sendiri, misalnya: جاء زيد زيد ini taukid lafdzi, setelah taukid adalah na'at, karena na'at bagian dari man'utnya, misalnya جاء زيد الفاضل ini lebih lemah dari taukid karena الفاضل sebagian dari زيد atau sifatnya saja, berikutnya badal dan ini lebih sedikit lagi daripada na'at, misalnya:

جاء زيد نعلُه

(Zaid datang sandalnya)

Ini lebih rendah lagi karena yang datang hanya sandalnya, kemudian athaf, ini dibagi dua, yang pertama athaf bayan, fungsinya menjelaskan, misalnya جاء إمام المسجد زيد (imam masjid itu telah datang yakni zaid) ini athaf bayan menjelaskan ma'thufnya, athaf bayan juga bisa menjadi badal. Perbedaannya athaf bayan yang difokuskan oleh yang berbicara adalah athafnya bukan ma'thufnya, syaratnya athaf bayan harus lebih marifah daripada ma'thufnya, isim 'alam lebih marifah daripada idhafah kepada Al, untuk badal tidak ada syarat seperti itu, dia boleh lebih marifah atau tidak, sehingga bila dibalik maka إمام المسجد sebagai badal. Karena athaf bayan maksudnya yang menjelaskan harus lebih marifah daripada yang dijelaskan.

Urutan isim marifah juga penting untuk digunakan pada kaidah athaf bayan. Sedangkan badal dan mubdal minhunya tidak disyaratkan harus sama-sama marifah, ada juga marifah dengan nakirah, contoh yang terdapat pada Al Qur'an: صراط الله ،إلى صراط مستقيم badal marifah, mubdal nakirah, atau bisa juga kebalikannya لنسفعا بالناصية، ناصية كاذبة badal nakirah, mubdal marifah, untuk badal maka ini boleh, sedangkan pada athaf bayan syaratnya lebih ketat daripada badal.

كَ{أَظهَرَ الدّينَ أبو حَفصٍ عُمَرْ} **[٧٨]** و{جادَ عُثمانُ الشَّهيدُ الْمُشتَهَرْ}

و{الْخُلَفاءُ كُلُّهم كِرامُ} **[٧٩]** صِدّيقُنا والْحَيدَرُ الْهُمامُ}

أَظهَرَ الدّينَ أبو حَفصٍ عُمَرَ = (Abu Hafshah, Umar menampakkan agama/atas jasa Umar dakwah bisa dilakukan secara terbuka), kata عُمَرَ lebih marifah karena isim 'alam, maka عُمَرَ bisa athaf bayan atau badal muthabiq.

جادَ عُثمانُ الشَّهيدُ الْمُشتَهَر = (Utsman itu orang yang baik, syahid dan dikenal), ini contoh untuk na'at yaitu الشَّهيدُ dan الْمُشتَهَر.

الْخُلَفاءُ كُلُّهُم كِرامُ = (Khulafa ar rasyidin mereka semuanya mulia) ini contoh untuk taukid yaitu كُلُّهُم.

صِدِّيقُنا = maksudnya adalah Abu Bakar, ini sebagai badal ba'dhi 'an kulli (sebagian saja) kepada الْخُلَفاءُ.

والْحَيدَرُ الْهُمامُ (dan singa yang pemberani) nama pertama Ali yang diberikan oleh ibunya (Fatimah binti Asad) ketika Bapaknya (Abu Thalib) tidak ada, tujuannya untuk menyamakan dengan nama kakeknya yaitu Asad, kemudian ternyata bapaknya tidak suka dan diganti dengan nama Ali. Ini yang dikatakan beliau dalam perang Khaibar أنا الذي سمتني أمي حيدره = (akulah yang diberi nama ibuku haidar) ini contoh untuk athaf nasaq, yaitu dari segi itba'nya yang paling terakhir, karena dia butuh bantuan huruf athaf yaitu huruf wawu.

Bab manshubat merupakan bab fadhlah, meskipun ada 2 yang termasuk ke dalam umdah, yaitu isim inna dan khabar kaana, dia dinashabkan karena keadaan yang mengharuskan yaitu panjangnya kalimat/ thuulul kalam.

بَابُ الْمَنصوباتِ مِنَ الأَسْماءِ

Bab Isim-isim yang Manshub

وَالنَّصبُ فِي الأَسماءِ للمَفعولِ بِهْ [٨٠] كَ{استَبِقِ الْخَيْرَ} وَ{ذا العِلمِ اقْتَفِهْ}

وَمَصدَرٍ وَنَائِبٍ وَإِنْ حُذِفْ [٨١] عامِلُهُ كَ{سِرتُ سَيْرَ الْمُعتَرِفْ}

ظَرفِ الزَّمانِ وَالْمَكانِ حَيثُ فِي [٨٢] تُضمَرُ فِيهِما لِكُلِّ فاعرِفِ

كَ{صُمتُ أَيّاماً وَقُمتُ سَحَرَا [٨٣] خَلفَ الْمَقامِ عِندَ بَيْتٍ طَهُرا}

والحالِ مِن مَعرِفَةٍ مُنَكَّرا [٨٤] وفَضلَةً وَصفاً كَ{جِئتُ ذاكِرا}

وكلِّ تَمييزٍ بِشَرطٍ كَمُلا [٨٥] كَ{طِبتَ نَفساً} و{كَمَنَّ عَسَلا}

كَذاكَ مُستَثنًى بِنَحوِ (الاَّ) بَدَا [٨٦] مِن نَحوِ {قامَ القَومُ إلاَّ واحِدا}

وما تُناديهِ كَ{يا كَنْزَ الغِنَى} [٨٧] و{يا رَحيماً بِالعِبادِ مُحسِنا}

وانصِب وراءَ الشَّرطِ مَفعولاً لَهُ [٨٨] كَ{قُمتُ إجلالاً وتَعظِيماً لَهُ}

كَذاكَ بَعدَ الواوِ مَفعولٌ مَعَه [٨٩] كَ{سِرتُ وَالنِّيلَ وَشَخصاً ذا سَعَه}

ونَصبُ مَفعولَيْ ظَنَنتُ وَجَبا [٩٠] ونَحوِها كَ{خِلتُ زَيداً ذاهِبا}

وما أَتَى لِنَحوِ {كانَ مِن خَبَرْ} [٩١] واسمٍ لِنَحوِ{أَنَّ} وَ{لا} كَ{لا وَزَرْ}

والنَّصبُ فِي الأَسماءِ للمَفعولِ بِهْ [٨٠] كَاسْتَبِقِ الْخَيْرَ} وَ{ذا العِلمِ اقْتَفِهْ}

Nashab pada isim yang pertama adalah maf'ul bih. Misalnya اسْتَبِقِ الْخَيْرَ (segerakan kebaikan) dan ذا العِلمِ اقْتَفِهْ (ikutilah ulama, ه disana harf sakti, fungsinya untuk mendiamkan atau tidak dipanjangkan, sakti yaitu للسكوت). Syaikh memberikan 2 contoh maf'ul bih muqaddam ذا العلم dan muakhkhar yaitu الْخَيْرَ.

وَمَصدَرٍ وَنَائِبٍ وَإِنْ حُذِفْ [٨١] عامِلُهُ كَ{سِرتُ سَيْرَ الْمُعتَرِفْ}

Isim manshub kedua adalah mashdar (maf'ul muthlaq), fungsinya ada 4, yaitu sebagai taukid dan lil bayan (terbagi 2 untuk menjelaskan nau' dan 'adad), yang keempat sebagai naibul fi'li ketika fi'ilnya tidak ada

Makna وَنَائِبٌ وَإِنْ حُذِفْ عامِلُهُ bisa ditafsirkan dengan 2 persepsi:

Pertama, mashdar/ maful muthlaq dan naibul mashdar atau penggantinya seperti lafadz كل، بعض، misalnya أشكرك كلَّ الشكر kata كل adalah naibul mashdar atau penggantinya maful mutlaq meskipun bukan mashdar tapi bisa menggantikan mashdarnya, ini penafsiran pertama, yaitu meskipun amilnya mahdzuf, maksudnya fi'il nya bisa dihilangkan seperti كلَّ الشكر.

Kedua, fungsi mashdar juga sebagai naibul fi'li, yaitu menggantikan fi'il jika fi'ilnya tidak ada. Mashdar dan naibul mashdar termasuk manshubat, atau maknanya dan mashdar ini bisa menggantikan fi'il ketika fi'ilnya tidak ada. Jadi naibul di sini maknanya bisa diartikan dua, yaitu naibul mashdar atau naibul fi'li

Contoh: سِرتُ سَيْرَ الْمُعتَرِفْ aku berjalan seperti jalan orang yang terkenal (contoh untuk maful muthlaq lii bayan nau').

Ulama juga berselisih mengenai ashlul manshubat apakah maful bih atau maful muthlak, yang memilih maful muthlaq karena maful muthlaq adalah fi'il itu sendiri, nama lainnya maful haqiqi (sejati), yaitu maf'ul yang sebenarnya, karena dia adalah amilnya sendiri, pada contoh kata سَيْرَ adalah fi'ilnya itu sendiri, yaitu berjalan, maf'ul yang sebenarnya, karena secara bahasa, maful adalah yang dikerjakan, objek bukanlah yang dikerjakan tapi dia yang dikenai pekerjaan, yang sebenarnya dikerjakan adalah maful muthlaq itu, yaitu سَيْرَ berjalan.

Ada juga yang menyatakan maful bih adalah ashlul manshubat karena maful bih lebih banyak ditemukan dan lebih populer, di dalam kalimat lebih sering digunakan.

ظَرفِ الزَّمانِ وَالْمَكانِ حَيثُ فِي **[٨٢]** تُضمَرُ فِيهِما لِكُلِّ فاعِرفِ

Ketiga zharaf zaman dan makan yaitu maf'ul fih. Ada dua syarat untuk zharaf disebut sebagai maf'ul fih, pertama حَيثُ فِي تُضْمَرُ فِيْهِمَا yaitu ketika zharaf zaman

dan makan mengandung makna huruf jar فِي. Apabila tidak mengandung makna huruf jar فِي meskipun dia zharaf bukan maf'ul fih dan tidak harus manshub, misalnya يوم ini zharaf makan, ذهبتُ يوم الجمعة ada taqdir makna فِي sehingga bisa dimunculkan huruf فِي tersebut, ذهبتُ فِي يوم الجمعة maka يوم adalah maf'ul fih karena mengandung makna فِي ada juga يوم yang tidak mengandung makna فِي seperti يوم الجمعة يوم مبارك hari jum'at adalah hari yang diberkahi, tidak ada makna huruf فِي sehingga يوم bukan maf'ul fih tapi sebagai mubtada. Syarat kedua لِكُلٍّ tanwin iwadh menggantikan mudhaf ilaih yang mahdzuf taqdirnya لِكُلِّ فِعْلٍ maknanya berlaku untuk semua fi'il tidak terbatas pada fi'il tertentu.

Misalnya دخلت البيتَ tidak bisa dikatakan bahwa البيت di sana adalah maf'ul fih karena mengandung makna فِي karena hal ini tidak bisa diterapkan pada semua fi'il, tidak bisa kita katakan أكلت البيت، نمت البيت. Ini adalah syarat kedua yaitu لِكُلٍّ (bisa diaplikasikan pada semua fi'il) kemudian beliau mengatakan:

فاعرفِ = pahamilah kaidah ini atau syarat-syarat yang tadi sudah disebutkan

كَ{صُمتُ أيّاماً وقُمتُ سَحَرَا   [٨٣]   خَلفَ الْمَقامِ عِندَ بَيْتٍ طَهُرا}

Contoh maf'ul fih untuk zharaf zaman صُمْتُ أَيَّامًا Aku berpuasa berhari-hari, kata أَيَّامًا di sini maf'ul fih zharaf zaman manshub dan قُمْتُ سَحَرًا Aku shalat pada waktu sahur dan contoh zharaf makan خَلْفَ الْمَقَامِ di belakang maqam/ tempat duduk dan عِندَ بَيْتٍ طَهُرا di samping rumah dia bersuci.

والحالِ مِن مَعرِفَةٍ مُنَكَّرا   [٨٤]   وفَضلَةً وَصفاً كَ{جِئتُ ذاكِرا}

Keempat, haal dari isim ma'rifah syaratnya yaitu isim nakirah, fadhlah, dan sifat (isim musytaq) yang menjelaskan kondisi isim ma’rifah (shahibul hal).

جِئتُ ذاكِرا aku datang dalam keadaan ingat.

وكلِّ تمييزٍ بِشَرطٍ كَمُلا   [٨٥]   كَ{طِبتَ نَفساً} وكَ{مَنٍّ عَسَلا}

Kelima, tamyiz, setiap tamyiz dengan syarat كَمُلا wallahu a’lam maksud dari syathr yang pertama ini saya belum menemukan ulama yang mensyarahnya. Namun

menurut saya maknanya adalah di antara manshubat adalah setiap tamyiz dengan syarat: telah sempurna mumayyaz-nya (isim yang diberi tamyiz), contoh طِبتَ نَفْسًا mumayyaznya نَفْسًا dan مَنٌّ عَسَلًا mumayyaznya adalah مَنٌّ syarat tamyiz apabila mumayyaznya sudah sempurna, tamyiz tidak boleh mendahului mumayyaz karena fungsi tamyiz adalah menjelaskan, berbeda dengan maf'ul bih yang boleh mendahului fi'ilnya dan haal boleh mendahului shahibul haalnya

Jenis tamyiz itu sangat banyak. Namun jenis utamanya ada 2 yaitu tamyiz jumlah dan tamyiz mufrad .

طِبتَ نَفساً = tamyiz jumlah/nisbah/malhudz (aku baik, jiwanya) karena mumayyaznya bentuknya jumlah yaitu طِبتَ, عَسَلا مَنٍّ = tamyiz mufrad/dzat/malfudz (satu takar madu)

منّ = كيل = salah satu nama takaran khusus untuk madu

كَذاكَ مُستَثنى بِنحوِ (الاَّ) بَدَا **[٨٦]** مِن نَحوِ {قامَ القَومُ إِلاَّ واحِدا}

Enam, begitu juga dengan mustatsna yang diawali dengan إلا, dan إلا adalah ashlul istitsna karena dia huruf, selain إلا ada adawat lain yang bukan huruf, yaitu

غير, سوى, خلا', عدا, حاشا. Ashlul adawat adalah إلا, karena dia huruf dan tidak masuk ke dalam bab lain kecuali bab Istitsna, sedangkan adawat lain masuk ke bab lain

Contohnya seperti قامَ القَومُ إلاَّ واحِدا pada kondisi ini mustatsna wajib nashab, karena kalimatnya sempurma positif. Sedangkan pada yang lainnya tidak wajib nashab.

وما تُناديهِ كَ{يا كَنْزَ الغِنَى}　　**[٨٧]**　　و{يا رَحيماً بِالعِبادِ مُحسِنا}

Ketujuh munada: وما تُناديهِ dan apa yang kamu panggil.

Hukum munada terbagi menjadi 2: mabni pada bentuk marfu'nya atau manshub. Munada yang wajib manshub itu contohnya:

Pertama, ketika bentuknya mudhaf seperti يا كَنْزَ الغِنَى wahai penyimpan kekayaan. Yang dimaksud adalah Allah yang Maha Kaya namun tidak ada dalilnya.

Kedua, ketika bentuknya musyabbah bil mudhaf seperti يا رَحيماً بِالعِبادِ مُحسِنا

مُحسِنا = na'at kepada رَحيماً (wahai yang maha penyayang terhadap hambanya dan yang maha baik)

وانصِب وراءَ الشَّرطِ مَفعولاً لَهُ　　**[٨٨]**　　كَ{قُمتُ إجلالاً وتَعظيماً لَهُ}

Kedelapan, maf'ul lahu.

وانصِب وراعِ الشَّرطَ = nashabkan maf'ul lahu dan jagalah syaratnya.

Maf'ul lahu memiliki beberapa syarat agar dia bisa tetap manshub:

Pertama, harus berupa mashdar qolbi/ af'alul qulub/ pekerjaan hati.

Kedua, harus mengandung makna sebab terjadinya fi'il.

Ketiga, waktu dan pelakunya harus sama dengan fi'ilnya yang dijelaskan sebabnya

Keempat, harus nakirah.

Jika salah satu syaratnya tidak terpenuhi maka huruf lam nya harus dimunculkan. Misal جِئْتُ إكراما للأستاذ aku datang untuk menghormati ustadz, apabila diidhafahkan menjadi جِئْتُ لإكرام الأستاذ muncul huruf lam nya karena dia marifah dan bila syarat yang lainnya tidak terpenuhi maka huruf lamnya harus muncul

Contoh: قُمتُ إجلالاً وتعظيماً لَهُ aku berdiri karena memuliakan dan mengagungkan dia.

كَذاكَ بَعدَ الواوِ مَفعولٌ مَعَه **[٨٩]** كَ{سِرتُ وَالنّيلَ وَشَخصاً ذا سَعَه}

Kesembilan maf'ul ma'ah, terletak setelah wawul ma'iyyah.

سِرتُ وَالنّيلَ وَشَخصاً ذا سَعَه aku berjalan bersama sungai nil dan seseorang yang memiliki keluasan/ kekuasaan.

Pada contoh tersebut Syaikh ingin menjelaskan 3 jenis maf'ul ma'ah:

Yang pertama, dia dimasukkan ke dalam maf'ul ma'ah wajib nashab karena tidak memungkinkan adanya isytirak karena النّيلَ tidak berakal maka tidak bisa bersama-sama fa'ilnya pada fi'il yang sama maka وَالنّيلَ wajib nashab.

Kedua, dia dimasukkan ke dalam maf'ul ma'ah wajib nashab contoh سِرتُ وشخصا karena tidak memungkinkan lafadznya 'athaf secara langsung pada isim sebelumnya meskipun dia bisa isytirak (isim dzhahir tidak boleh 'athaf kepada dhamir rafa' secara langsung, apabila ada pemisah boleh) maka tidak boleh سِرتُ وَشَخصٌ kecuali سِرتُ أمس وشخصٌ maka ini boleh.

Ketiga, dia boleh nashab sebagai maf'ul ma'ah atau itba' sebagai 'athaf ketika ada pemisah, namun 'athaf lebih utama karena dia asal, seperti سِرتُ وَالنّيلَ وَشَخصاً ذا سعة boleh dibaca سِرتُ والنيلَ وشخصٌ ذو سعة karena ada pemisahnya,

وَنَصبُ مَفعولَيْ ظَنَنتُ وَجَبا **[٩٠]** ونَحوِها كَ{خِلتُ زَيدا ذاهِبا}

Kesepuluh adalah dua maf'ul bih dari zhanna dan akhawatnya yang asalnya adalah mubtada khabar maka wajib nashab, maful bih zhanna adalah umdah ketika zhanna dihilangkan maka tetap jumlah mufidah, contoh خِلتُ زيدا ذاهبا aku mengira zaid pergi, apabila خِلتُ dihilangkan maka tetap menjadi jumlah mufidah mubtada khabar زيد ذاهبٌ.

ونَحوها = akhawatnya zhanna yaitu:

حسب، خال، زعم، رأى، علم، وجد، اتخذ، جعل، سمع

وما أتى لِنحوِ {كانَ} مِن خَبَر **[٩١]** واسمٌ لِنَحوِ{انَّ} وَ{لا} كَ{لا وَزَر}

Ke 11 dan 12 sudah kita bahas pada bab marfu'at, yaitu khabarnya akhawatu kâna ini juga manshub, telah kita bahas kenapa dia manshub padahal dia 'umdah. Kemudian yang ke-12 isim akhawatu inna dan laa nafiyyah lil jinsi. Dan telah kita bahas kenapa dia manshub. Contohnya : لا وَزَرَ isim laa nafiyyah lil jinsi yaitu وَزَرَ

khabarnya mahdzuf. Karena laa nafiyyah lil jinsi dia butuh Khabar. Taqdirnya لَهُ .

(Lahu)

لا وَزَر tidak ada tempat berlindung baginya,

Dan tambahannya tetap tawabi'. Beliau tidak memasukkan karena tawabi' ini sudah (masuk dalam marfu'at) masuk keseluruh bab. Kalau mau ditambahkan berarti nomor 13 dari manshubat.

بَابُ إِعْمَالِ اسْمِ الْفَاعِلِ

Bab Pengaruh Isim Fa'il

وما بِوزنِ ضاربٍ ومُكرمِ	[٩٢]	يَعملُ مِثلَ فِعلِهِ والْتَزِمِ
تَنوينَهُ مُعتَمِداً أو مع أَلْ	[٩٣]	نَحوُ {الْمُنيبُ رافِعٌ كفَّ الأَمَلْ}

Syaikh memberi contoh amalannya isim fa'il. Jika sebelumnya kita sudah bahas bahwa fi'il mudhari' itu dii'rabkan karena dia menyerupai isim. Kemiripan nanya itu tidak hanya berdampak pada fi'ilnya, tetapi juga berdampak pada isimnya. Ternyata isim juga kena imbasnya, karena isim itu asalnya dia tidak beramal. Karena أصل العامِل فعل asalnya yang beramal itu adalah Fi'il. Karena keduanya mirip fi'il, maka isim jadi beramal. Setelah kita bahas dampaknya pada fi'il mudhari', sekarang kita bahas dampaknya pada isim, yaitu diantaranya isim fa'il. Di sini beliau menyebutkan yang berwazan ضاربٍ dan مُكرِمٍ.

Beliau tidak menyebutkan berwazan isim fa'il, karena wazannya tidak hanya فَاعِلٌ tapi juga bisa مُفْعِلٌ atau juga yang lainnya. Beliau memberi contoh di sini, yang pertama : ضاربٍ beliau ini mewakili Fi'il mujarad dari يَضْرِبُ dan مُكرِمٍ ini mewakili wazannya tsulatsi mazid. يُكرِمُ dan dari sini juga beliau memberi contoh yang betul-

betul mirip bentuk fi'ilnya, sama dengan wazan fi'il mudhari ma'lum yaitu يَضرِبُ dan

يُكرِمُ baik dalam keadaan mufrad, mutsanna, maupun jamak.

Bagaimana dengan isim fa'il seperti ini? Kata beliau maka dia beramal sebagai mana fi'ilnya. Dan ini adalah kemiripan yang kedua. Kemiripan yang pertama yaitu dari segi lafadzhnya dan kemiripan yang kedua yaitu dari segi amalannya. Sama-sama beramal merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul bih. Namun meskipun demikian, tetap tidak bisa disamakan seratus persen. Isim itu bisa beramal dengan syarat tapifi'il beramal tanpa syarat.

يَعمَلُ الاسم مِثلَ فِعلِهِ Karena kemiripannya dengan fi'il maka isim fa'il beramal sebagai fi'il, yakni merafa'kan fa'il dan menashabkan maf'ul bih.

Agar isim fa'il bisa beramal dengan maksimal, harus terpenuhi syarat berikut:

1. Beri dia tanwin. Dalam kondisi ini kemiripannya dengan fi'il mudhari sangat dekat dikarenakan tanwin, mengapa? Karena kemiripan dengan fi'il pada kondisi ini kuat. Jika isim fa'il tanwin menandakan dia nakirah sebagaimana setiap fi'il dihukumi nakirah. Sehingga ketika isim fa'il bertanwin maka beramal ya juga kuat. Apa maknanya dia beramal dengan kuat, bahwa ma'mulnya boleh mendahului dia ketika dia bertanwin. Misalnya : ضارِبٌ أنتَ زَيْدًا karena dia beramal kuat, maka boleh kita tulis زيدا ضارِبٌ أنتَ ma'mul ini asalnya dibelakang Amil, tapi ternyata ma'mul mendahului Amil. Dan dia

beramal sangat kuat sebagaimana fi'il. Maf'ul bih muqaddam boleh tanpa syarat, kalau isim syaratnya bertanwin. Inipun belum memenuhi syarat.

Waktunya sama dengan fi'il mudhari (haal dan mustaqbal). Ketika bertanwin juga dia mampu beramal pada ma'mul yang berada didepannya. Ini makna dari وَالْتَزِمِ تَنوِينَهُ.

Syarat yang kedua yaitu : مُعتَمِداً Harus bersandar, karena isim ini lemah, maka butuh sandaran. Maksud sandaran di sini, yakni dia tidak bisa diawal kalimat. Sebelum ضاربٌ harus ada sesuatu yang dijadikan sandaran, bisa mubtada' Nafi, dan lainnya. Contoh : اَنَا ضَارِبٌ زَيْدًا.

Di sini dia sebagai Khabar. Atau contoh lainnya sebagai sifat.

رَجُلٌ ضَارِبٌ زَيْدًا .Kalau Fi'il berapa sendiri kuat tanpa sandaran. Tidak ada syarat. Bisa juga istifham. Misalnya :هَلْ ضَارِبٌ زَيْدًا ؟ Ini makna dari مُعتَمِداً dia harus bersandar.

3. Jika tidak ada sandaran maka wajib baginya bersambung dengan ال.

Contohnya: الضَّارِبٌ زَيْدًا، Ini makna dari أو مَعَ أَلْ Contohnya:

الْمُنيبُ رافِعٌ كَفَّ الأَمَلْ = orang yang bertaubat itu mengangkat telapak tangan sambil berdoa/berharap. Dalam satu jumlah ini ada dua contoh, yang pertama : الْمُنيبُ ini mubtada', dia isim fa'il dan beramal, tapi dia tidak ada sandaran tapi ada AL. Namun, berhubung dia tidak lagi nakirah, amalannya berkurang tidak 100% lagi karena dia tidak nakirah. Artinya kalau isim fa'il ada AL-nya, ma'mulnya tidak boleh mendahuluinya. Kalau dia bertanwin, boleh mendahului ma'mulnya. Karena kemiripan dengan fi'il yaitu nakirah berkurang. Lafadzhnya masih mirip, tapi dari segi ma'rifah dan nakirahnya sudah tidak mirip lagi. Berarti kekuatan dia semakin lemah.

المنيب = مبتدأ فاعله ضمير مستتر تقديره هو يعود الى اسم الموصول ال (تقديره الذي منيب)

رافع = خبر المبتدا فاعله ضمير مستتر تقديره هو يعود الى المنيب

كَفَّ الأَمَلْ = مفعول به منصوب من اسم الفاعل رافع

Di sini رافع bisa beramal dengan kuat karena dia bertanwin dan dia bersandar kepada المنيب .

بَابُ إعمالِ الْمَصدَرِ

Bab Pengaruh Mashdar

ومَصدَرٌ كَفِعلِه قَد عَمِلا	**[٩٤]**	شاعَ مُضافاً وبِتَنوينٍ كَ{لا
عَتْبُك شَخصاً ذا هَوًى بِنافِعِ	**[٩٥]**	ودُمْ لِنُصحٍ مِنك كُلَّ سامِعِ}

ومَصدَرٌ كَفِعلِه قَد عَمِلا = mashdar ini sebagai mana dengan fi'ilnya, dia juga beramal.

Masdar sama sekali tidak mirip dengan fi'il, tapi fi'il berasal dari mashdar, kita ibaratkan ibunya fi'il . Sehingga dia bisa beramal sebagai mana fi'ilnya, bukan karena kemiripan sebagai mana isim fa'il.

شاعَ (عملُه) مُضافاً = yang paling populer bentuknya sebagai mudhaf. Seringnya dia mudhaf kepada fa'ilnya daripada mudhaf kepada maf'ul bihnya. Misalnya : أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زيدٍ عمرًا (Aku dikejutkan dengan pukulan Zaid kepada Amr) atau bisa juga mudhof kepada maf'ul bih seperti أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زيدٍ عَمْرٌو namun mudhof kepada fa'il lebih sering.

زيدٍ yang pertama secara makna adalah fa'ilnya ضَرْبُ secara i'rab dia mudhaf ilaih. Namun secara makna dia fa'il dari ضَرْبُ yang memukul Amr siapa ? Zaid. Yang kedua dusini Zaid sebagai maf'ul bih. Dan bentuk yang pertama ini, yang paling banyak/populer. Idhafah pada fa'ilnya lebih banyak dari pada idhafah kepada maf'ul bihnya. Yang paling sering dijumpai ketika mashdar itu beramal bentuknya ketika idhafah. Dan dari idhafah yang paling sering idhafah kepada fa'il daripada kepada maf'ul bih. أَعْجَبَنِي sebagai sandarannya.

وبتّنوينٍ = bisa juga bentuknya bertanwin. Tapi tetap kalah populer dari mudhaf. Artinya jarang mashdar itu bentuknya dia bertanwin. Contoh:

لا عَتْبُكَ شَخصاً ذا هَوًى بِنافِعٍ = tidaklah peringatanmu kepada orang yang memiliki hawa nafsu itu bermanfaat. (masdar mudhof kepada fa'il). هَوًى di sini ditanwin karena dia bukan Alif ta'nits. Bab maqsurah ada dua, ada yang memang alifnya asli bukan ta'nits seperti فتًى، عَصًا Alifnya bagian dari wazan Fi'il. Ada yang dia memang Alif ta'nits. هَوًى Alifnya bagian dari wazan. Jadi kita baca **ha-wan.** Ini contoh mashdar yang beramal. Contoh lainnya :

ودُمْ لِنُصحٍ مِنكَ كُلَّ سامِعٍ = meskipun begitu tetaplah kamu memberi nasehat setiap orang yang mau mendengar. (masdar bertanwin).

Kaf di sini adalah fa'ilnya. لِنُصحٍ مِنكَ bisa saja kafnya disambung tanpa مِن tapi maknanya beda. Karena min ini adalah Zaidah yang bermakna taukid.

بَابُ الْجَرِّ

Bab Jarr

والْجَرُّ بِالحرفِ : بِ(مِن) (لامٍ) (عَلَى)	[٩٦]	(رُبَّ) و(في) (باءٍ) و(عَن) كافٍ (إلى)
(مُنذُ) و(مُذ)) (حَتَّى) كذا (واوٌ) (وتَا)	[٩٧]	فِي قَسَمٍ كـ{امْنُنْ بِعِتقٍ لِلفَتَى}
أو بِإضافةٍ بِمعَنى اللَّامِ	[٩٨]	أو مِنْ كـ{لُبسِي ثَوبُ خَزِّ الشَّامِ}
أو فِيْ كـ{مَكرِ اللَّيلِ} . وَالْخِتامُ	[٩٩]	لِلدُّرَّةِ: الصَّلاةُ والسَّلامُ
عَلَى الْمُصفَّى مِن خِيارِ العَرَبِ	[١٠٠]	مُحَمَّدِ الْمُخَصَّصِ الْمُقَرَّبِ
والآلِ والصَّحْبِ الْمَيامِينِ الحِجَا	[١٠١]	أبياتُها (قافُ القَبولِ الْمُرتَجى)

والْجَرُّ بِالحرفِ : بِ(مِن) (لامٍ) (عَلَى)	[٩٦]	(رُبَّ) و(في) (باءٍ) و(عَن) (كافٍ) (إلى)
(مُنذُ) و(مُذ)) (حَتَّى) كذا (واوٌ) (وتَا)	[٩٧]	فِي قَسَمٍ كـ{امْنُنْ بِعِتقٍ لِلفَتَى}

Jar bisa terjadi dengan huruf jar, dan huruf jar ada 14 sebagaimana disebutkan diatas. Yaitu :

مِن – لام – عَلَى – رُبَّ – فِي – بَاءٍ – عَنْ – كَافٍ – الَى – مُنْذُ – مُذْ – حَتَّى – وَاوٌ – تَاءٍ (فِي قسم)

misalnya: امْنُنْ بِعِتقٍ لِلفَتَى (wariskanlah kecerdasan untuk generasi muda).

أو بإضافةٍ بِمعَنى اللَّامِ **[٩٨]** أو مِنْ كَ{لُبسِي ثَوبُ خَزِّ الشَّامِ}

أو فِيْ كَ{مَكرِ اللَّيلِ}

Di sini sebabnya isim majrur yaitu karena adanya huruful jar atau dengan idhafah. Idhafah ini maknanya ada 3,

a. Bimakna lamin. Maknanya adalah milik, dan ini asalnya idhafah. Sehingga beliau tidak memberikan contoh yang maknanya lam, karena banyak sekali. Contoh : أَبُوْكَ maknanya ada lam disitu. Bila dimunculkan lafadzhnya أَبٌ لَكَ.

b. Maknanya مِنْ contohnya لُبسِي ثَوبُ خَزِ الشَّامِ pakaianku pakaian dari sutra dari Syam. Di sini idhafahnya murakkab (ada dua idhafah). Dan keduanya maknanya مِنْ.

c. Idhafah maknanya فِي Contohnya :

Contoh lain مَكْرُ اللَّيلِ tipu daya/makar di malam hari. Maknanya مَكْرٌ فِي اللَّيلِ.

خاتِمَةُ النّاظِم

Penutupan

وَالْخِتَامُ	[٩٩]	لِلدُّرَّةِ: الصَّلاةُ والسَّلامُ
عَلَى الْمُصَفَّى مِن خِيارِ العَرَبِ	[١٠٠]	مُحَمَّدِ الْمُخَصَّصِ الْمُقَرَّبِ
والآلِ والصَّحْبِ الْمَيامِينِ الحِجا	[١٠١]	أبياتُها (قافُ القَبولِ الْمُرتَجى)

Penutup dari kitab durroh yatimah ini adalah sholawat serta salam atas al-mushoffa Nabi Muhammad ﷺ (yang terpilih) dari pilihan orang-orang Arab, karena Allah telah memilih dari kaum Quraisy, dan dari kaum Quraisy dipillih Bani Hasyim. Nabi Muhammad ﷺ Al-Mukhoshosh nabi yang dikhususkan dari para nabi. Banyak keutamaannya dan yang terpenting adalah nabi yang terakhir yang diutus kepada seluruh manusia. Dan yang terdekat dengan Sang Pencipta Allah ta'âlâ. Kepada keluarga beliau, para sahabat beliau (shohbi jamak dari shohib), Al-Mayamin jamak dari maimun (mubarok) yang diberkahi akalnya.

Makna dari أبياتُها قافُ adalah bait-baitnya ada 100. Simbol ق dalam tartib

abjadi atau hisab jummal, fungsinya untuk meringkas. angka 100 disimbolkan dengan huruf qof. Penomoran ini sudah ada sejak zaman jahiliyyah. Biasanya digunakan oleh para penyair karena membantu mereka dalam penyebutan tahun, angka, dsb sehingga menjadi ringkas. Biasanya diringkas menjadi abjadi-hawwaz-huththi. Dan dalam bahasa Indonesia kita menyebut abjad dari sini. Dan susunan huruf Hijaiyah jauh sebelum adanya alif, ba', ta', tsa', jim dst.

Kata الْمُرتَجى القَبولِ Syaikh mengulang ungkapan ini setelah beliau menyebutkannya di muqaddimah dan maknanya sama أرجو لَها حُسنَ القَبولِ قِيْمَه yakni القَبولِ diterima dan الْمُرتَجى yang diharapkan, yakni beliau berharap apa yang beliau tulis ini bisa diterima disisi Allah Ta'âlâ sebagai pemberat timbangan kelak di yaumul hisab.